

**DAMPAK MAKAM KERAMAT MBAH SYAHID  
TERHADAP BUDAYA KEAGAMAAN MASYARAKAT  
DI SONOAGENG - PRAMBON - NGANJUK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Ushuluddin**



*Disusun Oleh :*

**ALFIN FAUZI**

**NIM : EO. 23 96 149**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2001**

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 16
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Surabaya, 25 Januari 2000

Nomor :  
Lamp :  
Hal : Skripsi Sdr  
**ALFIN FAUZI**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Ampel Surabaya  
Di  
Surabaya

**NOTA DINAS**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara

Nama **ALFIN FAUZI**  
N I M **E.0.23.96.149**  
Berjudul **DAMPAK MAKAM KERAMAT MBAH SYAHID  
TERHADAP BUDAYA KEAGAMAAN DI  
SONOAGENG PRAMBON NGANJUK.**

Telah diajukan untuk memenuhi tugas akademik dalam menempuh program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI) IAIN SUNAN AMPEL, Surabaya.

Dengan ini kami ajukan Skripsi tersebut untuk disidangkan pada sidang Munaqosyah yang diselenggarakan oleh Team Penguji yang ditetapkan Dekan fakultas.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**DRS. HAMZAH TUALEKA**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

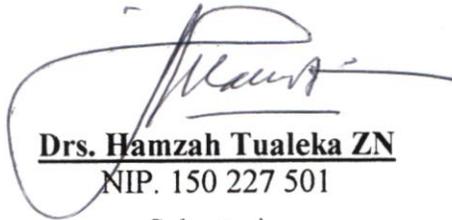
Skripsi oleh **Alfin Fauzi** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 19 Februari 2001



Mengesahkan  
**Fakultas Ushuluddin Surabaya**  
**IAIN Sunan Ampel**  
Dekan

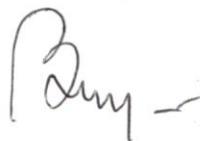
**DR. Abdullah Khozin Affandi MA.**  
NIP. 150 190 692

**Dewan Penguji**  
Ketua Sidang,



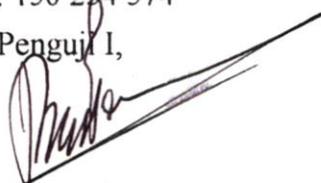
**Drs. Hamzah Tualeka ZN**  
NIP. 150 227 501

Sekretaris,



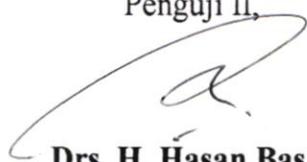
**Drs. Kunawi Basir**  
NIP. 150 254 574

Penguji I,



**Drs. K a r t a m**  
NIP. 150 035 187

Penguji II,



**Drs. H. Hasan Basri**  
NIP. 150 064 007

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah. ....	5
C. Batasan Masalah. ....	5
D. Penegasan Dan Alasan Memilih Judul .....	6
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai .....	8
F. Metode Pembahasan Dan Penelitian .....	9
G. Sumber-sumber Yang Dipergunakan .....	14
H. Sistematika Pembahasan. ....	15

### BAB II : KAJIAN TEORI

A. Makam .....	17
1. Pengertian Makam .....	17
2. Pengertian Ziarah kubur .....	18
3. Motivasi Ziarah Kubur .....	22
B. Agama .....	24
1. Pengertian Agama .....	24
2. Fungsi Agama .....	33

C. Budaya .....	34
1. Pengertian Budaya .....	34
2. Faktor-faktor Yang Menimbulkan Kebudayaan .....	38
3. Faedah Mempelajari Sejarah Kebudayaan .....	39
4. Islam dan Tradisi Budaya Jawa .....	41

**BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Situasi di Sonoageng Prambon Nganjuk .....	45
1. Keadaan Geografi dan Demografi .....	45
2. Sejarah Babad Desa Sonoageng .....	51
3. Kegiatan Keagamaan dan Budaya .....	62
B. Keberadaan Makam Mbah Syahid .....	65
1. Peninggalan-peninggalan Makam Mbah Syahid .....	65
2. Makam Sebagai Tempat Memohon Berkah .....	67
3. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Timbulnya	

**BAB IV : ANALISA DATA.**

1. Kondisi Keagamaan Masyarakat Sonoageng .....	82
2. Dampak Positif Dan Negatif Dari Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Sonoageng .....	88

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran-saran .....	93
C. Penutup .....	95

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam bangsa dan suku bangsa, adat istiadat, agama, kepercayaan dan tradisi yang ada pada masyarakat. Selain itu bangsa Indonesia juga merupakan bangsa yang majemuk dan kaya akan keanekaragaman kebudayaan, sebagaimana yang tercantum dalam lambang Negara Republik Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Dengan pengertian, walaupun beraneka macam adat dan suku bangsa, bahasa daerah maupun agamanya tetapi tetap satu juga. Demikian juga dengan munculnya kebudayaan-kebudayaan di Indonesia akan selalu diterima dan tidak akan memilih dari mana kebudayaan itu berasal, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi pandangan hidup Bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Musa Asy'arie bahwa “walaupun kepercayaan dan keyakinan agama berbeda-beda; ada yang memeluk agama Islam, ada yang menjadi penganut agama Nasrani, Hindu, Budha, dan sebagainya. Karena berpegang pada Bhinneka Tunggal Ika, maka

walaupun (kelihatannya) berbeda-beda namun (kenyataannya) tunggal, berasal dari satu sumber didalam banyak hal, didalam suku, bahasa, tradisi, adat, budaya, dan sebagainya”.<sup>1</sup>

Apa yang melatar belakangi penulis untuk membahasnya dalam kajian ini tentunya tidak jauh berbeda dengan makna Bhinneka Tunggal Ika. Adanya suatu budaya atau adat yang timbul dari semacam keyakinan bagi masyarakat Desa Sonoageng dan sekitarnya terhadap makam Mbah Syahid yang ada di desa tersebut, dari kepercayaan itulah mereka mengkeramatkannya, maka terwujudlah beberapa upacara tertentu yang terkait dengan makam ini, seperti halnya tradisi nyadranan.

Nyadranan merupakan tradisi bagi masyarakat Sonoageng sebagai manifestasi rasa syukur kepada dzat supernatural atas keberhasilan panennya bagi para petani. Karena kondisi keagamaan masyarakat masih heterogen, maka cara pengaktualisasiannya berbeda-beda. Ada yang melakukan pemujaan-pemujaan serta pemberian sesajen atas roh-roh halus dan barang-barang atau segala sesuatu yang ghaib yang dianggap mempunyai kekuatan adikodrati yang berada pada tempat yang dianggap sakral (yaitu suatu tempat yang berupa makam seorang tokoh yang dianggap sakti dan dan disebelahnya ada pohon Beringin besar yang membelit pohon Sono) yang disebut juga dengan makam Mbah Syahid.

---

<sup>1</sup> Musa Asy'arie, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, IAIN Sunan Kalijaga ,Press, Yogyakarta, 1988, hal 168.

Dengan adanya tradisi ini kemudian timbul suatu kepercayaan yang amat melekat baik pada masyarakat desa sendiri maupun masyarakat yang berasal dari desa lain. Karena ada anggapan, apabila warga desa bersedia mengadakan upacara-upacara ritual secara rutin dan mengirim sesajen atau lengkong kemakam, maka keamanan dan ketentraman akan terjamin. Bahkan murah rizeki dimana para penduduknya bisa dengan mudah mendapatkan pekerjaan dan bisa mencapai kesuksesan. Tetapi sebaliknya, jika warga desa tidak bersedia mengadakan upacara-upacara tersebut maka desa Sonoageng akan di timpa bencana dan salah satu warga desa akan menderita suatu penyakit, dan penyakit itu baru bisa sembuh jika warga desa bersedia mengadakan upacara-upacara tersebut. Dan masih banyak lagi anggapan-anggapan lain yang jika hal itu dikaitkan dengan kondisi keagamaan masyarakat, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri karena kondisi keagamaan masih terbilang masih rendah. Dengan kondisi keagamaan yang sedemikian itu, maka apabila mereka datang ke upacara-upacara tersebut bisa mengantar mereka ke arah kemusyrikan.

Dari pelaksanaan upacara-upacara tersebut diatas dijumpai berbagai unsur tradisi keagamaan, meskipun mayoritas penduduk mengidentifikasikan diri sebagai muslim. Hal tersebut wajar saja terjadi, karena tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi. Sikap keagamaan mendukung terbentuknya tradisi keagamaan, sedangkan

tradisi keagamaan sebagai lingkungan hidup memberi norma-norma dan pola tingkah laku keagamaan seseorang. Dengan demikian tradisi keagamaan memberi pengaruh dalam bentuk pengalaman dan kesadaran agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada diri seseorang yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu. Seperti halnya kita ketahui bahwa dalam pemikiran mayoritas orang Jawa masih dipengaruhi oleh mitos kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu, Budha dan Islam.

Dari Uraian diatas jelas terlihat bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi masyarakat.

Demikian juga dengan adanya upacara tradisi tersebut, dimana tradisi

ini bagi masyarakat Sonoageng merupakan sebuah tradisi yang tidak boleh di tinggalkan karena sudah sangat melekat di hati masyarakat padahal mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Berpijak dari situlah hasrta penulis muncul untuk meneliti dampak apa saja yang ditimbulkan oleh tradisi tersebut dalam masyarakat, dan bagaimana sebenarnya kondisi keagamaan mereka terutama dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian ini kemudian penulis memformulasikan pada sebuah skripsi dengan judul **“DAMPAK**

## **MAKAM KERAMAT MBAH SYAHID TERHADAP BUDAYA KEAGAMAAN MASYARAKAT DI SONOAGENG PRAMBON NGANJUK”.**

### **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertitik tolak dari belakang permasalahan tersebut diatas, penulis dapat memformulasikan tiga permasalahan yang sangat penting dalam penelitian ini. Dengan mengingat keterbatasan akan kemampuan penulis dalam studi ini, maka rumusan masalah itu adalah :

1. Bagaimana sejarah lahirnya tradisi nyadranan serta upacara-upacara ritual lainnya dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya tradisi tersebut ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagaimana masyarakat Sonoageng mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari ?

3. Bagaimana dampak nyadranan bagi masyarakat Sonoageng?

### **C. BATASAN MASALAH**

Dari rumusan masalah diatas dapat dimengerti bahwa skripsi ini membahas tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh kekeramatan yang

dilakukan pada masyarakat Sonoageng terhadap makam Mbah Syahid, dan dampaknya terhadap kondisi keagamaan masyarakat setempat. Untuk itu penulis memberikan suatu batasan pada sejauh mana pengkeramatan masyarakat Sonoageng terhadap makam tersebut yang menjadi pepunden sehingga dapat mempengaruhi aktivitas keagamaan masyarakat Sonoageng.

Dari pembatasan tersebut diatas sehingga penulis dapat memperoleh gambaran-gambaran secara spesifik mungkin tentang dampak dari suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Sonoageng dalam kehidupan keagamaannya.

#### **D. PENEGASAN DAN ALASAN MEMILIH JUDUL**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memberikan penjelasan terhadap judul skripsi ini, maka dipandang perlu dalam penulisan ini untuk memberi ketegasan terhadap judul tersebut. Secara etimologis judul tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dampak : pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal 207.

- Makam : Tempat tinggal; kediaman; bermakam: bertempat tinggal; bersemayam; Kubur (biasanya bagi orang yang kehormatan).<sup>3</sup>
- Keramat : Di anggap Suci, dan karena kesuciannya itulah dapat mengadakan sesuatu yang ajaib, seperti menyembuhkan orang sakit, memberi berkat keselamatan dan sebagainya.<sup>4</sup>
- Budaya : Pikiran; akal budi; misalnya, hasil kesenian-kesenian rakyat dan sebagainya.<sup>5</sup>
- Keagamaan : Sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama.<sup>6</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa maksud dari judul ini adalah suatu usaha untuk mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kekeramatan yang dilakukan masyarakat Sonoageng terhadap makam Mbah Syahid, serta terhadap nilai dan keyakinan keagamaan masyarakat tersebut.

Adapun alasan penulis dapat dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tidak tertutup kemungkinan adanya akulturasi dan sinkretisme dengan adanya tradisi nyadranan di Sonoageng.

---

<sup>3</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal.622.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 486.

<sup>5</sup> *Ibid*, Hal .157

<sup>6</sup> *Ibid*, Hal 19.

- b. Adanya kekhawatiran akan merosotnya akidah Islamiyah yang bisa menjadikan seseorang jatuh kepada kemusyrikan.
- c. Masih kurangnya informasi dan dakwah amar-ma'ruf nahi munkar bagi masyarakat muslim setempat.

## **E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI**

Kajian dalam tulisan ini merupakan studi intensif dengan menggunakan studi komparatif, yakni dalam membahas suatu masalah penulis menggumpulkan bahan-bahan yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan kemudian penulis membandingkan dan akhirnya penulis mengambil apa-apa yang lebih tepat dan sesuai dengan landasan penulisan.

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penulis membagi menjadi dua bagian yaitu:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui secara jelas sejarah lahirnya tradisi nyadranan serta faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tradisi tersebut.
- b. Untuk mengetahui dengan jelas dan mengungkapkan tentang bagaimana masyarakat Sonoageng dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

- c. Ingin mengetahui seberapa jauh dampak yang ditimbulkan oleh tradisi-tradisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat Desa Sonoageng.

## **2. Kegunaan Penelitian.**

- a. Sebagai bahan informasi untuk menumbuhkembangkan pengetahuan mahasiswa muslim yang sadar akan peranannya dimasa yang akan datang terhadap masyarakat yang dihadapi terutama mahasiswa IAIN.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai referensi serta rujukan pada Fakultas Ushuluddin Surabaya sebagai lembaga tinggi Agama Islam dalam rangka ikut memperkokoh dan memperjuangkan agama Islam.
- c. Sebagai informasi mengenai dampak dari suatu tradisi terhadap kondisi keagamaan masyarakat yang pemahamannya tentang Islam masih kurang.

## **F. METODE PEMBAHASAN DAN PENELITIAN**

### **1. Metode Pembahasan.**

Metode pembahasan yang dimaksud adalah pendekatan yang dipilih untuk memecahkan masalah penelitian sesuai dengan

permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Untuk pembahasan selanjutnya gunakan beberapa metode antara lain:

- a. Metode Induktif, yaitu berfikir dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>7</sup>
- b. Metode Deduktif, yaitu Berfikir dari peristiwa yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan menjadi kebenaran bagi peristiwa yang khusus.<sup>8</sup>
- c. Metode Komparatif, yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.<sup>9</sup>

## 2. Penentuan populasi dan Sampel

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas. Pengertian lain mengatakan populasi adalah sekelompok subyek, baik manusia, gejala, nilai test, benda-benda ataupun

---

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1987, hal 42.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal 36.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 1996, hal 246.

peristiwa.<sup>10</sup> Sedangkan Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.<sup>11</sup>

Dari sebagian populasi ini kita mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku bagi sampel. Berkaitan dengan penelitian ini sebagai populasinya adalah semua warga desa Sonoageng, meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa warga masyarakat.

### **3. Metode Penelitian**

#### **1). Metode Pengumpulan Data**

Dalam rangka mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan prosedur penggalan dan pengumpulan data sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. **Metode Observasi**, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>12</sup>

Metode ini digunakan untuk mengamati beberapa masalah yang berkaitan dengan adanya adat kebiasaan atau tradisi nyadranan yang meliputi sejarah lahirnya, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tradisi tersebut serta tata cara pelaksanaan upacara-upacara tersebut.

---

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hal 141.

<sup>11</sup> *Ibid*, Hal 144

Juga tentang bagaimana pengalaman tentang pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sonoageng.

- b. Metode Komunikasi, yaitu cara pengumpulan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang disebut responden.<sup>13</sup>

Metode ini sebagai metode primer yang maksudnya yang adalah suatu metode yang mempunyai kedudukan utama dan dalam serangkaian metode pengumpulan data lainnya. Metode ini digunakan untuk menanyakan beberapa masalah yang berhubungan dengan tradisi nyadranan yang ada di Desa Sonoageng. Wawancara ini penulis lakukan dengan tokoh agama, dengan perangkat Desa, Kepala Desa, juru kunci dan sebagian masyarakat.

c. Metode Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>14</sup>

Dalam metode ini, berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Metode ini tidak kalah pentingnya dengan metode lain namun yang membedakan antara

Dalam metode ini, berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya. Metode ini tidak kalah pentingnya dengan metode lain namun yang membedakan antara

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 100.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal: 110

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hal 234.

metode diatas dengan metode ini adalah kalau metode wawancara dan observasi, yang dihadapi adalah benda hidup, sedang metode dokumentasi yang dihadapi adalah benda mati.

## 2). Teknik Analisa Data

Analisa yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan analisis deskriptif kualitatif adalah yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>15</sup> Untuk pengolahan data yang masuk disesuaikan dengan data dari hasil wawancara dan interview yang diadakan oleh penulis, misalnya mengenai letak geografis Desa Sonoageng dan jumlah penduduk sesuai dengan agama yang dipeluknya dan sebagainya. Dari hasil pengolahan data tersebut kemudian penulis sesuaikan dengan judulnya yaitu khusus pada bagaimana masyarakat Sonoageng dalam menerima upacara-upacara tradisi tersebut yang mana belum di ketahui sesuai apa tidaknya di dalam ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>15</sup> **Ibid**, hal 243.

## **G. SUMBER-SUMBER YANG DIPERGUNAKAN.**

### **1. Sumber lapangan.**

Sumber Lapangan, Yaitu data yang didapatkan dari obyek penelitian, selama di lapangan yakni antara bulan Juli sampai Desember 2000 melalui observasi dan interview dengan tokoh masyarakat atau perangkat desa, juga dilakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan data-data primer, terutama data yang terdapat di Kantor Desa Sonoageng.

### **2. Sumber Kepustakaan**

Sumber Kepustakaan, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan, baik buku-buku tentang Islam ataupun buku lain yang berkaitan dengan bahasan sebagai penunjang sumber lapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara sebagian literatur yang dipakai rujukan utama dalam penelitian ini dapat dapat disebutkan antara lain:

1. Al Qur'an dan terjemahannya
2. Al Hadits
3. Al kitab
4. Buku-buku Perbandingan Agama
5. Sosiologi Agama
6. Metodologi Riset

7. Dan masih banyak lagi yang tak mungkin disebut seluruhnya.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam mengkaji masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka maksud dari sistematika pembahasan ini adalah untuk mengatur dan menyusun permasalahan-permasalahan yang dibahas agar tidak rancau. Adapun sistematika pembahasan ini antara lain:

BAB I : Yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang dipergunakan, serta metode dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : Pembahasan secara teoritis tentang makam, ziarah kubur serta motivasi masyarakat dalam melakukannya. Kemudian juga membahas tentang pengertian budaya, tradisi-tradisi yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang menimbulkan kebudayaan, faedah mempelajari kebudayaan.

BAB III : Berisi tentang kehidupan sosial kultur budaya masyarakat Sonoageng, sejarah babad desa Sonoageng, kegiatan keagamaan dan budaya, makam sebagai tempat mohon

berkah, sejarah lahirnya tradisi nyadranan, faktor-faktor tradisi tersebut, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap aktivitas keagamaan masyarakat Sonoageng. Juga berisi tentang dampak positif dan negatif terhadap masyarakat setempat.

BAB IV : Pada bab ini penulis akan menguraikan analisa data yang berisi tentang kondisi keagamaan masyarakat Sonoageng, serta dampak positif dan negatif dari tradisi tersebut terhadap budaya keagamaan masyarakat Sonoageng.

BAB V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan penulisan skripsi ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. MAKAM**

##### **1. Pengertian Makam**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, makam di artikan “kubur atau perkuburan, yang mana sebutan makam ini biasanya diperuntukkan bagi orang yang mempunyai kehormatan”.<sup>1</sup> Tetapi menurut sebagian masyarakat, makam tidak cukup diartikan sebagai tempat mengubur jasad seseorang yang sudah meninggal dunia. Dalam kepercayaan tradisional, makam dianggap menyimpan keistimewaan dan kharisma tersendiri. Disamping itu sebagai bahan komunikasi antara dunia orang yang hidup dengan orang yang sudah mati. Anggapan seperti itu disebabkan sebelum agama Islam datang, masyarakat Jawa sudah memeluk agama Hindu-Budha. Dari agama tersebut mereka meyakini bahwa orang yang sudah mati itu dapat dimintai berkah atau pertolongan oleh kerabatnya yang masih hidup.

Jadi menurut pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pengertian makam adalah suatu tempat perpindahan hidup di alam

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwadarminta, **Op.cit**, hal 622.

fana ini menuju alam baqa' atau tempat penanaman mayat. Dilihat dari realita yang ada, makam adalah tempat menanam jenazah manusia supaya tak menimbulkan pencemaran lingkungan. Lebih dari itu dalam Islam pemakaman jenazah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan segera.

Adapun cara pemakaman jenazah itu beragam. Namun di sini penulis hanya memfokuskan terhadap makam orang Islam saja, dan tidak meninjau pemakaman agama-agama lain. Hukum menanamkan jenazah adalah fardlu kifayah hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Mursalat ayat 25-26:

الم نجعل الارض كفاتا احياء واموات المرسلات: ٢٥-٢٦

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Bukankah menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati".<sup>2</sup>

Dari kutipan di atas dapat di ambil pengertian bahwa bumi yang dijadikan oleh Allah ini adalah untuk berkumpulnya manusia dan untuk menguburnya bila telah meninggal dunia, karena manusia diciptakan dari tanah dan pasti akan kembali menjadi tanah.

## 2. Pengertian Ziarah Kubur

---

<sup>2</sup> Departemen Haji dan Waqaf Saudi Arabia, *Alqur'an dan terjamahnya*, Percetakan Al Qur'an Raja Fahd, Saudi Arabia, 1414 H, hal 1009

Ziarah berasal dari kata “zaara” yang artinya mengunjungi.<sup>3</sup> Kata “ziarah” adalah bentuk masdar yang berarti kunjungan. Sedangkan kubur adalah tempat pemakaman. Jadi ziarah kubur adalah kunjungan seseorang pada suatu tempat dimana terdapat mayat yang dikubur dengan maksud mengenang seseorang yang sudah meninggal.

Untuk lebih mudah merealisasikan pengertian diatas dan agar tidak menimbulkan masalah-masalah, maka penulis mengambil dari beberapa ahli tentang pengertian ziarah kubur sebagai berikut:

a. Menurut W.J.S Poerwadarminta:

“Ziarah kubur adalah perkunjungan ketempat yang keramat (kuburan)”<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Menurut Lois Ma’luf dalam kamusnya *Al Munjid fil Lughoh* disebutkan:

اتاه بقصد الالتقاء به .

Artinya: “Mendatangi seseorang dengan maksud ingin bertemu dengannya”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawir*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hal.592

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993, hal.1155

<sup>5</sup> Lois Ma’luf, *Al-Munjid*, Darul Masyriq, 1994 Hal.310.

c. Menurut Syaikh Ja'far Subhani:

Ziarah kubur adalah melihat kuburan yang sunyi di mana pelita kehidupan semua orang, baik kaya maupun miskin, kuat maupun lemah, akan padam dengan tiga lembar kain dibawah tanah akan menggerakkan hati dan jiwa seseorang, serta mengurangi ketamakannya, bila seseorang melihatnya dengan kaca mata ibarat, ia akan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini.<sup>6</sup>

Jadi dengan pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya ziarah kubur adalah orang yang menengok kubur dan datang kekubur serta orang tersebut mau mendo'akan kepada ahli kubur, supaya yang hidup itu mau mengambil suri tauladan apa yang ia hadapi kelak semua yang ada di dunia ini akan seperti dia. Walaupun orang itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pandai, kaya, miskin, semuanya itu akan meninggal dunia. Bila seseorang melihatnya dengan kaca mata ibarat, ia akan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini.

Dahulu kala Nabi melarang orang Islam untuk ziarah kubur, kemudian Nabi memperbolehkannya. Nabi melarang orang untuk ziarah kubur karena biasanya mayat-mayat mereka adalah orang kafir

---

<sup>6</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, Pustaka Hidayah, Jakarta, hal.47

Setelah meluasnya Islam dan kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut di cabut kembali. Sebab terdapat manfaat yang mendidik pada ziarah kubur. Oleh karenanya Nabi yang mulia mengizinkan kembali orang-orang berziarah kubur. Islam mensyari'atkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat, dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu (do'a) dari si mayat, minta pertolongan dari si mayat atau memuji-muji si mayat seolah-olah dia pasti masuk sorga, dia seorang syahid, seorang suci atau ucapan pujian lainnya.

Nabi yang mulia mengisyaratkan manfaat ziarah kubur dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sabdanya:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزورها فانها  
تذكركم الاخرة. (رواه احمد ومسلم واصحاب السنن عن عبد الله بن  
بريدة عن ابيه).

“Aku sudah melarang kamu ziarah kubur sekarang ziarahlah ia, karena ziarah kubur akan mengingatkanmu akan akherat”.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Bei Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Kinanda, Jakarta, 1997, hal.113.

Sebenarnya keshahihan dan kekukuhan dalil mengenai ziarah kubur begitu jelas sehingga tidak memerlukan dalil tambahan.

Berdasarkan dalil di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ziarah kubur itu hukumnya boleh. Namun agar kaum muslimin terhindar dari perbuatan-perbuatan syirik, hendaknya mengikuti tatacara yang tidak menyimpang sesuai dengan ajaran Islam.

### **3. Motivasi Ziarah Kubur.**

Banyak hal yang dilakukan para peziarah ke makam aulia' dengan berbagai macam motivasi dan tujuan, antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Motivasi dan tujuan tersebut meliputi:

#### **a. Ingin Melaksanakan Perintah Agama.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### **i. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang**

sudah wafat, bahwa kepulauan mereka ke surga atau neraka soal ini umum bagi setiap manusia.

##### **ii. Si mayat yang diziarahi memperoleh manfaat dengan ucapan do'a salam oleh para peziarah dan permohonan pengampunan, dan ini khusus untuk orang Islam.**

Motivasi para peziarah memang bermacam-macam seperti telah diuraikan di atas namun mereka juga benar-benar melaksanakan agama, di situ masih ada yang berkeinginan untuk lulus dari ujian,

ingin pandai, ingin menjadi orang yang beriman dan ingin menjadi pegawai negeri dan ada yang hanya minta ketenangan jiwa.

b. Ingin Merubah Sosial Ekonominya:

Diantara para peziarah tersebut adalah orang-orang yang ekonominya lemah, atau mengalami kesulitan dari berbagi permasalahan, sehingga dalam hatinya merasa dan mengalami kesulitan dari berbagi permasalahan, sehingga dalam hatinya merasa dan mengalami kesusahan, sedangkan dia sudah berdo'a memohon kepada Allah tetapi belum ada tanda-tanda di kabulkan.

Maka dari itu mereka datang untuk berziarah ke makam tersebut untuk tirakat, berwasilah, mohon berkah dengan sangat yakin,

bahwa ziarah ke makam tersebut bisa memberi berkah dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dikabulkan do'anya kepada Allah dengan harapan keadaan ekonominya ada perubahan dan dapat mengikat, sehingga tercukupi kebutuhan sehari-harinya.

Masalah ekonomi adalah bagian terbesar dari motivasi para peziarah dan menurut pengakuan mereka bisa berhasil setelah berziarah dan tawasul kepadanya. Keberhasilan mereka banyak dibicarakan orang sampai keteman-temannya, akhirnya cerita dari mulut kemulut banyaklah orang yang memperhatikan, lama

kelamaan banyak yang datang ke makam khususnya di Sonoageng. Malam jum'at menurut keyakinan orang Jawa adalah malam yang penuh berkah, mustajab mereka menunggu-nunggu kedatangannya ilham itu, untuk melakukan amalan-amalan yang baik menurut selera hati masing-masing. Ada yang sebagian memperbanyak shalat tahjud membaca shalawat dan ada yang membaca Al Qur'an dan amalan lainnya.

## B. AGAMA

### 1. Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yakni dari kata *a* yang berarti "tidak" dan *gama* "kacau". Jadi, agama berarti tidak kacau (beraturan). Para ahli bahasa menyamakan makna agama dengan religion (Inggris), religie (Belanda), relegio (Latin) yang akar katanya *relogare* yang berarti "mengikat".<sup>8</sup>

Kata atau istilah agama sering digunakan dalam perbincangan sehari-hari seperti agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, dan lain-lain. Ada bermacam-macam pendapat mengenai pengertian agama, diantaranya : kata agama berasal dari kata "a" yang berarti tidak dan

---

<sup>8</sup> Badruddin Hasby, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.hal.52.

“gam” yang berarti pergi. Jadi tidak pergi tetap ditempat, diwarisi turun temurun.<sup>9</sup>

Selanjutnya Servius (juga seorang sarjana Romawi) mengatakan, bahwa *religi* bukan berasal dari kata re + leg + io, melainkan dari kata re + lig + io, yang artinya: lig = to bind = mengikat. Dari arti ini religi diartikan suatu hubungan yang erat (ikatan) antara manusia dengan maha manusia (Relegion is the relationship between human and superhuman).

Prof. Dr. Bouquet mendefinisikan agama adalah hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan bersifat berada dengan sendirinya dan yang mempunyai kekuasaan absolut yang disebut dengan nama Tuhan.<sup>10</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa agama adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan hubungan antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai khaliq-Nya, Brightman memberikan definisi agama sebagai berikut : “*Religion is concern about experiences which are regarded as of supreme value; devotion toward a power or powers believed to originate, increase and conserve these values, and some suitable expression of this concern and devotion, whether through symbolic rites of through other individual and social conduct.*” (Agama adalah

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, UI Pres, Jakarta, 1985, hal. 9

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Sejarah Agama*, Ramadhani, Solo, 1994, Hal.14.

suatu urusan mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, pengabdian kepada suatu kekuasaan atau kekuasaan-kekuasaan yang dipercayai sebagai sesuatu yang menjadi asal mula, yang menambah dan mempertahankan nilai-nilai ini, dan sejumlah ungkapan-ungkapan yang sesuai tentang urusan serta pengabdian ini baik dengan jalan melakukan upacara-upacara yang simbolis maupun melalui perbuatan-perbuatan lain yang bersifat individual serta sosial).<sup>11</sup>

Selain pengertian-pengertian agama diatas masih banyak pengertian agama yang lain. Seperti J.G. Frazer dalam bukunya *The Golden Bough* mendefinisikan agama sebagai berikut : “A propitiatism of conciliatism of power supetion to man wich are believe to direct and control the course of nature and human life.” (menyembah atau menghormat kekuatan yang lebih agung daripada manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya perikehidupan manusia). Demikian juga dengan Jhon Herman Randall dalam bukunya yang berjudul *The meaning of religi on for man*, mengatakan : Religion is a great achievement of human civilzation, painfully works out by man them selves over the centuris in their long search for are cleaner and purer vision of God and for better and more

---

<sup>11</sup> Aslam Hadi, *Filsafat Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, 1986, hal. 5 - 6

just way of living (agama adalah hasil kerja agung daripada peradaban manusia yang diolah oleh manusia sendiri berabad-abad lamanya untuk mendapatkan visi daripada Tuhan yang suci dan terang dan untuk mendapatkan tata cara hidup yang lebih baik.<sup>12</sup>

Dan masih banyak lagi definisi-definisi agama yang lain, Dalam bahasa Al Qur'an agama sering disebut dengan Ad-dien yang artinya: hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntunan, pembalasan, kemenangan dan masih banyak lagi. Dari arti ini dapat disimpulkan bahwa agama (Ad-dien) adalah penyerahan mutlak dari hamba kepada Tuhan. Maha Pencipta dengan tingkah laku budi pekerti, dan perbuatan nyata sebagai manifestasinya.

Maka dengan demikian agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia. Atau lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bila kata agama itu dihubungkan dengan kata Islam, maka dua kata tersebut (agama dan Islam) mengandung arti "suatu ajaran yang dibutuhkan manusia guna mengikat kebulatan dan ketulusan tekadnya menuju Allah Swt". Sebab itu, Islam bukan ajaran yang kacau, dan tak

---

<sup>12</sup> Mark R Wodward, *Islam Jawa*, LKIS, Yogyakarta, 1999, hal. 34

ada paksaan bagi seseorang untuk masuk kedalamnya. Islam mengajak manusia untuk hidup damai, berwawasan luas dan luwes.

Secara garis besar, menurut ahli sejarah, ada dua macam agama: *agama samawi*, dan *agama ardhi*. Agama samawi (revealed religion) ialah agama wahyu yang berasal dari langit. Agama ini di wahyukan Allah kepada para Nabi melalui malaikat-Nya.<sup>13</sup>

Sebagian Ahli menamakan agama samawi dengan nama *Dinul Haq*, sedangkan Al Qur'an menyebutnya Al Islam, sebagaimana firman Allah:

إِن الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ الْعَمْرُتُ ١٩

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam" (Al-Imran 19).<sup>14</sup>

Dalam Sejarahnya yang panjang, Dinul Islam mempunyai Nabi dan Rasul, mempunyai kitab suci dan Umat. Din ini sudah ada sejak nabi Adam As, hingga Nabi akhir zaman, Muhammad Saw.

Adapun agama ardhi ialah agama kebudayaan yang diciptakan oleh akal manusia. Agama ini lahir karena proses antropologis dan historis yang terbentuk karena adat istiadat yang melembaga. Kitab

<sup>13</sup> Badruddin Hsubky, *Op.cit*, hal 51.

<sup>14</sup> Departemen Haji dan Waqaf Saudi Arabia, *Op.cit*, hal 78.

sucinya lahir dari sebuah renungan falsafi manusia untuk mewujudkan kepuasan lahir dan batin.<sup>15</sup>

Agama samawi dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan, baik dalam sistem kepercayaan, upacara ibadah, kepercayaan maupun kelembagaan. Contohnya, seperti konsep Tuhan yang berasal dari monoteisme menjadi politeisme. Cara ta'abud dan taqaruf yang mestinya mengacu pada konsepsi nabi dan rosul dengan tradisi adat istiadat (kebudayaan) nenek moyang yang tidak mempunyai keabsahan rujukan.

Dari analogi tersebut, bisa diasumsikan bahwa perubahan terhadap pelaksanaan agama merupakan hal yang terjadi. Hal ini sejalan dengan sifat dan pola pikir manusia yang berbeda-beda, bahkan acapkali berubah. Maka sulit dihindari jika akhirnya pada masyarakat manusia itu terjadi perbuatan syirik, bid'ah, tahayul, khurafat dan sebagainya. Sebab, perilaku-perilaku inipun merupakan bagian dari perbuahan konsepsi manusia tentang Tuhan : dari monotesisme ke politesisme. Atau bagian dari proses berfikir manusia yang cenderung gampang dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat magis, mistis dan sebagainya.

---

<sup>15</sup> Ibid, hal.51

Pendapat lain mengenai arti agama dikemukakan oleh Fran Dahler. Menurutnya, agama adalah hubungan manusia dengan “kekuasaan suci” yang lebih tinggi daripada manusia. Sebab itu manusia “merasa tergantung” dan kemudian berusaha untuk mendekati-Nya. Sebutan kekuasaan suci, menurut Dahler diartikan oleh umat Islam dengan Allah SWT. Umat lain mengartikannya dengan Budi Sempurna, Dewa-dewi, Brahmana, Dewa Pencipta, dan sebagainya. Adapun sebutan “merasa tergantung” diartikan oleh umat Islam sebagai keimanan dan segala upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui ibadah-ibadah formal : sholat, puasa, dan sebagainya. Umat lain mengartikannya dengan : penyembahan, pemujaan, perdukunan dan upacara ritual keagamaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>16</sup>

Dalam buku Ensiklopedi Islam disebutkan unsur-unsur agama, yaitu : pertama : kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan ghaib itu sebagai tempat memohon pertolongan. Manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut dengan mematuhi perintah dan larangan-Nya. Kedua : keyakinan manusia, bahwa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di dunia akhirat tergantung pada adanya hubungan baik

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 53

dengan kekuatan ghaib yang dimaksud tanpa ada hubungan yang baik itu, manusia akan sengsara hidupnya di dunia dan akhirat.

Ketiga : respons yang bersifat emosional dari manusia, baik dalam bentuk perasaan takut atau perasaan cinta, selanjutnya respon itu mengambil bentuk pemujaan atau penyembahan tata cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

Keempat : paham adanya yang kudus (The sacred) dan suci, seperti kitab suci, tempat-tempat ibadah dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut Thoib Thohir Mu'i agama, dien, religi adalah "ketentuan dunia dan kesejahteraan akhirat. Dari beberapa definisi agama Endang Syaifuddin Anshari membagi atau merumuskan tiga unsur dalam agama yaitu :

1. Agama, religi, dien memiliki sistem kepercayaan (credo) atas adanya yang mutlak di luar manusia.
2. Adanya sistem beribadatan (ritus) manusia yang dianggapnya Tuhan atau yang mutlak.
3. Disamping agama merupakan sistem credo dan ritus, agama juga merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan alam atau makhluk lain.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hafizh Dasuki, *Enisklopedi Islam*, PT Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta, 1994, hal 63.

Dari sekian definisi tentang agama dapat ditentukan sebagai berikut :

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri kepada suatu bentuk yang mengandung pengakuan kepada suatu sumber yang berada pada manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan kepada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib.
6. Pengakuan terhadap kewajiban-kewajiban diyakini yang bersumber kepada kekuatan ghaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan ghaib atau misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan melalui seorang Rasul.

---

<sup>18</sup> Endang Syaifuddin Anshari, *Agama dan Budaya*, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 20

## 2. Fungsi Agama

Ada beberapa fungsi dari agama, yang antara lain :

### a. Fungsi edukatif

Sebagai fungsi edukatif, agama memiliki fungsi tugas memberi pelajaran dan bimbingan.

### b. Fungsi penyelamatan

Semua manusia menghendaki keselamatan dan ketentraman hidup.

Dan hal yang selalu diupayakan manusia melalui kepercayaan dan

keyakinannya masing-masing. Hal ini dapat dirasakan manusia

mendapat kesulitan atau problem atas dirinya, manusia ingin

memecahkan dan mencari jalan keluar melalui apa yang disebut

Tuhan atau kepercayaan agamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c. Fungsi pengawasan sosial (social control)

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma

sosial yang baik diperlukan bagi manusia dan masyarakat. Fungsi

agama sebagai fungsi pengawasan sosial dapat dikatakan bahwa

fungsi agama sebagai kontrol sosial adalah agama mengadakan

kaidah-kaidah kehidupan moral masyarakat mengamankan dan

menjadi pengendali bagi destruksi dan pelanggaran yang timbul

dalam masyarakat.

d. Fungsi persaudaraan

Fungsi persaudaraan yang dimaksudkan disini adalah fungsi kesatuan iman dan keagamaan,

e. Fungsi transformatif

Fungsi ini mempunyai arti merubah bentuk kehidupan masyarakat lama dengan kehidupan yang baru yang juga menjadi nilai-nilai lama menjadi nilai-nilai yang baru.

## C. BUDAYA

### 1. Pengertian Budaya.

Secara etimologi kata “kebudayaan” berasal dari akar kata

“budh” (bahasa sansekerta) yang berarti “akal”, kemudian dari budh itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berubah menjadi “budhi” dan jamaknya “budaya”.<sup>19</sup> Sedangkan menurut

D. A. Wila Huki berpendapat kebudayaan berasal dari kata “buddaya” yang merupakan bentuk jamak dari kata buddi.<sup>20</sup>

Ada lagi sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti daya dan budi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 11

<sup>20</sup> D. A. Wila Huki, *Atropologi*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 63

<sup>21</sup> Koentjoro Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980, hal. 195

Jadi budaya adalah budaya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari unsur yang tiga, yang disebut “Tri-Sakti”, yaitu cipta-rasa-karsa. Sedangkan Marbi berkesimpulan bahwa kebudayaan itu adalah manifestasi dari unsur yang empat atau catur unsur, yaitu : ruh, zank iradah, dan amal.<sup>22</sup>

Kata kebudayaan dalam Bahasa Inggris berarti culture yang berasal dari Bahasa latin “colore” yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan tanah. Dari pengertian ini arti culture berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.<sup>23</sup>

Dalam Bahasa Arab, kata “kebudayaan” itu disebut dengan “Ats Tsaqafah” yaitu mashdar (kata dasar) dari: tsaqifa-yatsqafu atau tsaqifa-tsaqufu, yang artinya pendidikan, pengajaran, pertemuan, dan penajaman. Dalam bahasa Arab sendiri, selain daripada kata “Ats Tsaqafah” yang dipakai sebagai sebutan kata “kebudayaan” terdapat juga kata “At Tamaddun dan Al Hadharah, dalam bahasa Belanda

---

<sup>22</sup> Endang Syaifuddin, *Op Cit*, hal.27

<sup>23</sup> D A Willa Huki, *Op Cit*, hal.63

“cultuur” dalam bahasa Latin “cultura” dan dalam bahasa Tionghoa “wen hwa”.<sup>24</sup>

Sedangkan arti kebudayaan secara terminologi para ahli berpendapat, sebagaimana berikut:

- a. Nasroen, Kebudayaan itu adalah hasil yang nyata dari pertumbuhan dan perkembangan rohani dan kecerdasan suatu bangsa.
- b. Abdurrahim, Rektor IKIP Bandung menyimpulkan: Kebudayaan itu adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia, baik dahulu maupun sekarang, yang kongkrit maupun yang abstrak. Selanjutnya beliau berkata pula: kebudayaan terdiri dari berbagai segi atau aspek dan unsur atau elemen.
- c. Notohamidjojo berpendapat: yang dimaksud dengan kultur disini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ialah seluruh suasana hidup yang diciptakan oleh manusia dengan menggunakan bahan alam, baik bahan alam yang ada pada manusia sendiri, maupun yang ada diluarnya. Selanjutnya beliau menyimpulkan, “kebudayaan ialah suasana hidup buatan alam karya manusia di dalam alam semesta yang asli.
- d. Koentjaraningrat, merumuskan bahwa: “kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia, yang teratur oleh tata-

---

<sup>24</sup> Taufiq H Idris, *Op Cit*, hal 11.

kelakuan, yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup>

Menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah: “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”.<sup>26</sup>

Ada lagi yang menjelaskan bahwa kebudayaan adalah kata jadian yang berasal dari pokok kata “budaya” yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Budaya kependekan dari dua kata budi dan daya. Budi berarti tipu, godaan, ikhtiar, tenaga, muslihat. Kata jadian ke-an menunjukkan pengertian abstrak. Maka kebudayaan menurut arti harfiah ialah hal-hal dari muslihat.

Dalam perkembangan klasik, kebudayaan adalah kata majemuk yaitu “budi” dan “daya”. Budi berarti potensi kemanusiaan fitrah dan hati nurani, dan daya adalah kekuatan dan perekayasaan. Oleh karena itu apabila dikaji dari prosesnya, kebudayaan adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar berbudi dan manusiawi sedangkan apabila dilihat dari hasilnya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang

---

<sup>25</sup> Endang Syaifuddin, *Op Cit*, hal.28.

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Op Cit*, hal 193.

dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan kwaitas kemanusiaannya.<sup>27</sup>

## 2. Faktor Yang Menimbulkan Kebudayaan.

Faktor-faktor atau sebab-sebab yang menimbulkan kebudayaan antara lain:

- a. Faktor geografis atau mileu darah (letak daerah dan lingkungannya).

Misalnya orang yang tinggal di daerah (sekitar laut) biasanya mempunyai keahlian dalam pelayaran atau menangkap ikan, serta mengenal musim. Orang yang tinggal di daerah agraris pandai sekali

bercocok tanam, pandai membagi air, ahli dalam bajak membajak dan lain-lain sebagainya.

- b. Faktor bangsa atau nation.

Oleh karena adanya perbedaan bangsa, maka berbeda pula atas cara, watak pembawaan, adat istiadat daripada masing-masing bangsa itu.

- c. Faktor agama

Contoh adanya agama Budha dan Hindu maka menjelmalah kuil-kuil, candi-candi dan sebagainya. Adanya agama Kristen dan

---

<sup>27</sup> Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, SI Press, Yogyakarta, 1994, hal.18

Katolik maka berdirilah gereja-gereja, usaha-usaha sosial seperti rumah sakit, tempat-tempat pendidikan, balai-balai pengobatan dan lain-lain. Demikian pula dengan adanya Islam, maka terwujudlah masjid-masjid, pesantren-pesantren, perguruan tinggi Islam, rumah sakit Islam dan beraneka ragam corak kebudayaan lainnya yang diilhami Islam.<sup>28</sup>

### 3. Faedah Mempelajari Sejarah Kebudayaan.

Tiap-tiap ilmu pengetahuan pasti ada arti dan manfaatnya. Demikian juga dengan mempelajari sejarah kebudayaan sudah barang tentu ada pula guna dan faedahnya. Bahkan mempelajari sejarah kebudayaan itu penting sekali artinya bagi hidup dan kehidupan manusia terutama buat hidup kebudayaannya di masa kini dan dimasa yang akan datang. Diantara faedah mempelajari sejarah kebudayaan ialah:

- a. Untuk mengetahui kegiatan manusia pada umumnya dalam mengelola alam sekitarnya untuk keperluan hidup mereka. Dengan demikian dapatlah kita mengetahui sampai dimana dan sejauh mana

---

<sup>28</sup> Taufiq H Idriss, *Op Cit*, hal. 13

tingkat kemajuan manusia dalam bidang berfikir dan dalam bidang pengetahuan.

- b. Untuk mengetahui mana-mana yang baik dan bermanfaat dari kehidupan manusia pada masa-masa yang lalu. Segala yang baik dan bermanfaat dapat dipakai dan diteladani, sedangkan yang kurang atau merusak harus ditinggalkan.
- c. Untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam akal dalam membanding dan menimbang kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki berbagai umat manusia di dunia ini, sejak masa-masa yang lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.
- d. Agar kita dapat menyesuaikan diri (dalam arti yang baik) terhadap sesuatu tempat dimanapun kita berada serta dapat dengan mudah mengajak mereka kearah yang lebih maju dalam berbagai lapangan kebudayaan.
- e. Untuk mengetahui perkembangan kebudayaan dari masa kemasa pada beberapa negara di dunia ini.
- f. Untuk mengetahui sampai dimana persinggungan atau pertemuan antar kebudayaan-kebudayaan yang baik itu dan bagaimana akibat daripada pertukaran unsur-unsur kebudayaan tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal.21.

#### 4. Islam dan Tradisi Budaya Jawa

Masyarakat Jawa dalam sejarah hidupnya telah mengalami akulturasi berbagai bentuk budaya yang datang dan mempengaruhinya sehingga corak dan budayanya diwarnai oleh berbagai unsur-unsur budaya yang berbeda-beda, baik itu Animisme, Dinamisme, Hindu, Budha, Islam maupun barat modern. Oleh karena itu perwujudan budaya Islam timbul dalam bentuk beraneka ragam coraknya. Tetapi yang lazim dan sangat menonjol adalah adat istiadat/tradisi kejawen (ilmu Jawi) dimana di satu sisi menampakkan wujud tradisi biasa sedang disisi lain menampakkan ujud pengamalan atau pengalaman dari agama bahkan bagi orang yang melaksanakan merasakan bahwa perbuatan itu juga termasuk perbuatan agama. Orang Jawa tradisional digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id semuanya itu ketentuan yang tidak boleh diabaikan dan harus dilaksanakan dengan tertib dan penuh kepatuhan.

Tradisi yang menjelma pada masyarakat Jawa dari pembaharuan berbagai budaya yang disebut kejawen tersebut, adalah suatu nilai yang merupakan titik acuan moral bagi masyarakat Jawa. Seperti terwujud dalam tari-tarian, gamelan, wayang, ketoprak, jatilan, ludruk termasuk aneka ragam seni tari kreasi modern yang banyak menarik kaum muda pada umumnya.

Bentuk lain dari tradisi masyarakat Jawa yang mempunyai nilai-nilai ritual keagamaan terlibat dalam upacara: tingkeban (bulan ke-7 masa kehamilan), babaran (saat kelahiran bayi mencapai umur satu tahun) pada saat ini diadakanlah upacara khitanan (sunatan). Setelah dewasa atau dianggap cukup dewasa untuk berumah tangga, diadakanlah upacara “kepanggih” atau perkawinan juga tidak terlepas dari upacara yang menurut keyakinan orang Jawa adalah untuk memperoleh suatu keselamatan. Semua hal tersebut diatas terangkum dalam suatu kegiatan, yaitu selamat yang menurut orang Jawa mempunyai nilai sakral. Sakral adalah sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari; artinya bahwa yang sakral itu tidak di fahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis.<sup>30</sup>

Di dalam masyarakat Jawa dalam mengadakan upacara keagamaan, seperti ada kematian maka disitu berjalan berbagai kepercayaan yang mereka yakini kebenarannya dan itu merupakan warisan yang diterima dari leluhurnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Geertz, dalam masalah tradisi yang lain: “Tradisi Relegius Jawa, khususnya dari kaum petani merupakan sebuah campuran unsur-unsur

---

<sup>30</sup> Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994 hal. 11

India, menghasilkan sinkritisme yang selaras dari mitos dan ritus yang di dalamnya ada dewa-dewi Hindu, Nabi-nabi Muslim dan para Santo, roh-roh dan makhluk-makhluk setempat, semuanya mendapat tempat yang laya”.<sup>31</sup> Hal yang demikian itupun juga dianggap keyakinan yang benar.

Agama Islam umumnya berkembang baik dikalangan masyarakat Jawa. Hal ini tampak pada bangunan-bangunan khusus tempat peribadatan orang Islam. Tapi mereka itu tidak semua berlandaskan pada ajaran Islam sepenuhnya. Oleh karena itu ada yang disebut Islam Santri dan adapula yang disebut Islam Abangan. Islam santri adalah mereka yang sangat memikirkan doktrin agama Islam, melakukan sembahyang lima waktu, tidak menerima kepercayaan serta praktek kepercayaan Jawa yang heterodoks dan memiliki perasaan umat yang khas komunitas Islam. Sedangkan Islam Abangan adalah mereka yang menjalankan bentuk tertentu dari agama sinkretis Jawa, sekalipun di dominasi kepercayaan-kepercayaan rakyat Hindu-Budha maupun animis berpindah kearah tekanan pada kepercayaan-kepercayaan yang lebih maju yang merupakan perpaduan konsep-konsep Hindu Bali mengenai nasib, penjelmaan kembali, dewa-dewa serta mistik magis, sambil

---

<sup>31</sup> Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1992 hal 76.

bergerak dari lapisan-lapisan sosial rendah ke lapisan yang lebih tinggi. Mereka ini disebut juga sebagai “Islam statistik”.

Memang masih banyak orang Jawa yang percaya kepada sesuatu kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten, kemudian arwah/roh leluhur dan makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul dan demit. Kepercayaan ini sangat kuat melekat di mata masyarakat Jawa, terutama masyarakat yang tinggal di daerah primitif.

Dari uraian bab inilah yang mengacu pada bagian pembahasan dalam tulisan ini. Karena pada dasarnya upacara-upacara nyadranan, bersih desa, nyekar dan sebagainya mengandung unsur-unsur budaya, tradisi, keritualan dan pemahaman tentang adanya kesaktian yang ada pada pelaksanaan upacara tersebut, karena bisa memberi kesuksesan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam hidup.

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. SITUASI DI SONOAGENG PRAMBON NGANJUK**

##### **1. Keadaan Geografi dan Demografi**

###### **a. Keadaan Wilayah**

Desa Sonoageng merupakan bagian dari wilayah kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Jarak Desa ini dari kecamatan Prambon kira-kira 2,5 km dan dari kabupaten kira-kira 25 km sedangkan dari propinsi kira-kira 120 km. Desa Sonoageng terletak di bagian utara kecamatan Prambon dan di bagian timur kabupaten Nganjuk dengan luas wilayah 528.560 Ha terdiri dari tanah pertanian 299.288 Ha; tanah perkarangan: 185.551 Ha; tanah tegalan 31.270 ha dan sisanya adalah perumahan dengan luas 12451 Ha.

Beberapa kecamatan yang berbatasan dengan desa Sonoageng adalah:

- Sebelah Utara : Kecamatan Tanjung Anom
- Sebelah Selatan : Kecamatan Mojojoto
- Sebelah Barat : Kecamatan Pace
- Sebelah Timur : Kecamatan Ngronggot

Dan beberapa desa yang berbatasan dengan desa Sonoageng adalah:

- Sebelah Utara : Desa Kurungrejo
- Sebelah Selatan : Desa Watudandang
- Sebelah Barat : Desa Sugihwaras
- Sebelah Timur : Desa Mojokendil.

Adapun dusun-dusun yang ada di bawah desa Sonoageng berjumlah lima dusun, terdiri dari 52 RT dengan 13 RW. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL I**  
**DAFTAR NAMA DUSUN DI DESA SONOAGENG**

No.	Nama Dusun	RT	RW	Keterangan
1.	Sonoageng	13	3	
2.	Banyuurip	8	2	
3.	Sumber	4	1	
4.	Waung	9	5	
5.	Gading	8	2	
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>13</b>	

Sumber : data statistik desa

Desa ini di huni oleh suku Jawa dan dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Kalau memasuki desa Sonoageng bisa ditempuh melalui dua jalur. Pertama, dari arah selatan lewat Kediri dengan naik angkutan selama kurang lebih  $\pm$  30 menit. Kedua, dari arah utara lewat Kertosono turun Barong kemudian naik becak dan turun

di terminal Warujayeng kemudian naik angkutan selama kurang lebih  $\pm$  20 menit sampai tujuan.

Sebagai penerangannya, di desa Sonoageng sudah ada lampu listrik dan sudah banyak sarana informasi dan komunikasi seperti adanya koran masuk desa, televisi, radio, telephone dan lain sebagainya. Penduduk yang mendiami desa ini terdiri dari 1940 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 7.530 jiwa (laki-laki 3.686 jiwa dan perempuan 3.844 jiwa).<sup>1</sup>

#### **b. Agama.**

Penduduk yang mendiami desa Sonoageng mayoritas menganut agama Islam. Namun ada beberapa orang yang menganut agama lain yaitu Agama Nasrani. Tetapi di desa ini tidak ada tempat ibadah bagi orang Nasrani, sehingga jika mereka ingin beribadah harus pergi ke luar daerah yang mempunyai tempat ibadah sesuai dengan kepercayaannya. Dibawah ini akan penulis berikan daftar penduduk menurut agama yang dipeluk.

**TABEL II**  
**DAFTAR PENDUDUK MENURUT AGAMA YANG**  
**DIPELUK**  
**DI DESA SONOAGENG**

No.	Agama	Jumlah	Prosentase
-----	-------	--------	------------

<sup>1</sup> Sirojudin, Kaur Kesra, *Wawancara*, 23 Juni 2000.

1.	Islam	7448	98 %
2.	Kristen	200	2 %
	<b>Jumlah</b>	<b>7648</b>	<b>100 %</b>

Sumber : data statistik desa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa walaupun agama yang dipeluk oleh warga desa berbeda, namun mereka tetap hidup rukun antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lain. Berarti mereka mempunyai sikap toleransi yang baik. Jadi hampir 100% penduduk desa Sonoageng menganut agama Islam. Hal ini diperkuat lagi dengan banyaknya tempat peribadatan di desa Sonoageng, yaitu sebagaimana tabel berikut:

**TABEL III**  
**SARANA PERIBADATAN**

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Musholla	38
	<b>Jumlah</b>	<b>45</b>

Sumber : data statistik desa

Masyarakat Sonoageng memang mayoritas beragama Islam, namun dalam beragama ada beberapa tingkatan. Ada yang sadar dan taat menjalankan ajaran Islam, ada yang setengah taat (kadang rajin beribadah kadang malas), ada yang rajin beribadah (rajin

mengikuti kegiatan jamaah) tapi juga rajin maksiat, dan ada yang beragama hanya di KTP saja.

### c. Sosial Ekonomi

Dalam tata pergaulan hidup, masyarakat Sonoageng sudah banyak yang saling mengenal satu sama lainnya. Karena rumah mereka berjajar-jajar, saling berdampingan dan berhadap-hadapan satu sama lainnya sehingga membentuk perkampungan yang rapi. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, secara wajar penduduk memerlukan mata pencaharian sebagai bekal untuk menghidupi sanak keluarganya. Mereka ada yang menjadi petani (sawah dan ladang), pedagang, buruh pabrik, buruh tani, tukang kayu dan lain-

lain sebagaimana yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

**TABEL IV**  
**DAFTAR PENCAHARIAN PENDUDUK**  
**DESA SONOAGENG**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.102
2.	Buruh Tani	1.622
3.	Karyawan	310
4.	Peternak	29
5.	Pensiunan	28
6.	Pedagang	30
7.	TNI	25
	<b>Jumlah</b>	<b>3.146</b>

Sumber : data statistik desa

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Sonoageng adalah sebagai buruh tani. Letak perbedaan antara petani dengan buruh tani adalah kalau petani itu yang memiliki sawah (yang membutuhkan tenaganya) sedang buruh tani tidak mempunyai sawah (yang dibutuhkan tenaganya), jadi ia bekerja sebagai buruh.

Jumlah buruh tani lebih besar dari pada jumlah petani. Hal ini sangat menguntungkan bagi petani karena mereka tidak perlu mencari buruh tani ke desa lain. Sedangkan bagi para tukang kayu, peternak, pedagang dan sebagainya itu hanyalah pekerjaan sampingan saja karena yang mereka utamakan adalah masalah pertaniannya.

#### d. Sarana Pendidikan

**TABEL V**  
**SARANA PENDIDIKAN DESA SONOAGENG**

No.	Jenis Pendidikan	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap	Murid
1.	Taman Kanak Kanak	7	7	120
2.	Sekolah Dasar	6	96	1.296
3.	Madrasah	2	12	125
	<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>112</b>	<b>1.541</b>

Sumber : data statistik desa

Dari ketiga lembaga pendidikan tersebut, pengetahuan masyarakat Sonoageng bisa berkembang, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Dan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama pada anak-anaknya, terutama orang tua yang mampu membiayai, cenderung menyekolahkan anaknya ke madrasah ataupun mengirimnya ke pondok pesantren. Sedangkan bagi orang tua yang tidak mampu, hanya bisa menyuruh anaknya mengaji pada ustadz atau tokoh masyarakat setempat yang bertempat di mushalla-mushalla.

## **2. Sejarah Babat Desa Sonoageng**

Berbicara tentang studi sejarah berarti kita menelusuri keterangan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id atau catatan yang berhubungan dengan kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Sehingga yang menjadi titik persoalan studi sejarah senantiasa akan syarat dengan pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan masyarakat.

Kalau dilihat dari aspek etimologi, tradisi-tradisi di makam tersebut merupakan sebuah rangkaian taradisi secara turun temurun yang dilakukan dalam bentuk upacara ritual keagamaan yang

dimaksudkan untuk merayakan dan syukuran atas keberhasilan panen dan juga untuk menghormati jasa seorang tokoh sakti telah membat desa Sonoageng.

Pada dasarnya setiap desa pasti ada sejarah asal-usulnya sebagaimana juga desa Sonoageng ini. Hanya saja ada sebagian masyarakat desa yang sudah meninggalkannya. Namun demikian mereka masih mau mengadakan selamatan secara sederhana saja yang bertujuan untuk mengucapkan syukur dan agar desa tetap selamat dari segala bencana. Biasanya, syukuran ini dilaksanakan dengan cara tahlilan saja dan tidak ada berbagai macam seperti yang terdapat di Desa Sonoageng.

Menurut pendapat Bapak mantan Kepala Desa dan para sesepuh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan para tokoh masyarakat Sonoageng, sesuai dengan peninggalan-peninggalan dan bekas-bekas bangunan, adanya desa Sonoageng diperkirakan pada abad ke16-17 M. Bersamaan dengan zaman Majapahit.

Awal mulanya, dalam hutan ditemukan pohon “Sono” yang amat besar, sehingga mereka menyebutnya dengan “Sonoageng”. Sonoageng merupakan gabungan dari dua kata yaitu “sono” dan “ageng”, artinya Sono adalah pohon Sono dan Ageng adalah besar. Jadi Sonoageng

berarti “Pohon Sono yang besar”. Selain itu ditemukan pula batu merah besar yang mirip batu merah pada zaman Majapahit. Sehingga penduduk bertambah yakin bahwa adanya Desa Sonoageng itu bersamaan dengan zaman kerajaan Majapahit meskipun jaraknya tidak terlalu dekat.<sup>2</sup>

Konon menurut ceritanya Mbah Syahid adalah seorang yang dianggap sebagai pahlawan awal penemu desa Sonoageng. Adapun legendanya menurut Bapak Maryoto sebagai berikut :

Mbah Syahid, nama sebenarnya pemberian dari orang tua adalah “Panji Asmara”. Semenjak kecil hingga dewasa beliau menjadi anak asuh di keraton Majapahit, dalam kekuasaan sang prabu Kertarajasa Jayawardana. Di keraton beliau diperlakukan dengan baik, karena boleh dikatakan Panji Asmara dalam bekerja tekun dan rajin. Karena ketekunannya tadi Panji Asmara diangkat menjadi Senopati, dan namanya pun diganti menjadi “Tumenggung Potro Guno”. “Potro” berarti minyak (Lengo), dan “Guno” berarti berguna (Mingunani). Jadi arti dari nama tersebut secara keseluruhan minyak yang berguna, yang maksudnya adalah bahwa Jasa-jasanya Panji Asmara dalam pimpinan Sang Maha Prabu Kerta Rajasa Jayawardhana begitu besar. Tetapi

---

<sup>2</sup> Budi Santoso, Sonoageng Prambon, *Wawancara*, 29 Juni 2000.

belum lama menjadi Senopati perang, tiba-tiba Gajah Mada membuat huru-hara. Gajah Mada mempunyai pikiran jelek ingin menguasai pemerintahan negara. Kalau menurut cerita di TV atau Radio sekarang namanya Kalayudha atau Ramapati. Maka Ramapatilah yang mempunyai pikiran jelek yang ingin menguasai pemerintahan negara. Jadi sang Maha Prabu Kertarajasa Jaya wardhana harus tunduk dengan apa yang diinginkan oleh Ramapati. Begitu pula para punggawa-punggawa keraton Juga dipengaruhi.

Pada waktu terjadi huru-hara itu Panji Asmara diajak berontak, tetapi beliau tidak mau. Dan dengan terpaksa ditinggalkannya jabatan Senopatinya dan kemudian mengembara yang tak tentu arah. Dalam pengembarannya beliau diburu / dikejar oleh orang-orang suruhan Gajah mada. Walaupun dikejar Panji Asmara tetap meneruskan pengembaraannya beliau tidak akan menjadi pemberontak dan tetap akan setia pada Sang Prabu.

Panji Asmara tetap berlari menuju ke arah barat dan tetap terus dikejar. Untuk mensiasati agar tidak diketahui kemudian panji asmara meminjam pakaian orang tani. Pakaian tersebut dipakainya dan lalu merubah namanya bukan Tumenggung Potro Guno lagi, namun diganti menjadi nama "Syahid". Pakaian yang dipakainya sebelum meminjam

ditenggelamkan kedalam lubangan. Sehingga menurut orang-orang lubang tersebut dijadikan nama kota yaitu “Jombang” dari asal kata Joblangan. Karena takut kalau tertangkap Syahid tetap meneruskan pengembaraannya, dan akhirnya beliau menjumpai sebuah hutan yang sangat luas dan kelihatan angker. Namun dalam pikiran Syahid tempat ini sangat cocok untuk persembunyiannya.

Selanjutnya dalam pikiran syahid bermaksud ingin menjadi penduduk didalam hutan ini. Untuk selanjutnya hutan tersebut ditebangi/dibabat. Dalam pembabatan tersebut lama kelamaan ada orang berdatangan sebanyak lima orang. Orang tersebut ternyata suruhan dari Majapahit untuk memburu dan membuntuti Syahid ketika meninggalkan keraton Majapahit. Lima orang tersebut bukannya menangkap Syahid melainkan membantu Syahid dalam melakukan babat hutan. Pada waktu babatan tinggal sedikit orang-orang tersebut mendapatkan kayu yang besar sekali. Sudah berkali-kali secara bergiliran orang-orang tersebut berusaha untuk menebangnya namun tetap saja tidak bisa dan tiap kali gagal menebang orang-orang tersebut jatuh pingsan. Syahid mengetahui hal tersebut, karena mempunyai kesaktian berupa sabuk, pohon tersebut dilingkari dengan sabuknya lalu ditebang dan lama-lama pohon tersebut bisa tumbang. Pohon yang besar

tersebut namanya pohon Sono. Pohonnya berdiameter lima meter. Untuk selanjutnya batang-batangnya dibakar dan daerahnya dibersihkan. Selang beberapa hari banyak orang yang berdatangan ingin menempati daerah bekas babatan tersebut. Setelah menjadi suatu kelompok yang besar Syahid bermaksud melanjutkan pengembaraannya sebelum ditinggalkannya beliau berpesan nanti kalau sudah ada majunya zaman daerah bekas babatan tersebut bernama desa Sonoageng.

Setelah berpesan Syahid beserta lima orang tersebut meneruskan pengembaraannya kearah timur. Di hutan yang luas tersebut dijumpainya sebuah pohon yang bernama pohon Waung (pohon yang daunnya seperti bentis/pace). Pohon Waung tersebut sangat angker dan sering minta korban, maka dibabatlah pohon tersebut, setelah babatan selesai berdatangan pula orang-orang ingin menempati daerah tersebut. Karena Syahid ingin meneruskan pengembaraannya Syahid berpesan pada orang-orang kalau ada majunya zaman berilah nama dusun Waung, yang merupakan dusun bagian dari desa Sonoageng.

Perjalanan selanjutnya dilakukan kearah selatan. Disuatu hutan Syahid beserta teman-temannya melakukan babat hutan lagi, tetapi belum mendapatkan babatan yang luas diojumpainya sebuah

kalenan/sungai yang ada sumbernya. Babatan selesai tidak begitu lama banyak orang yang berdatangan ingin menjadi penduduk didaerah babatan tadi. Sebelum melanjutkan pengembaraan Syaid berpesan kepada orang-orang, bahwa daerah ini dijadikan dusun yang berada di bawah perintah desa Sonoageng, dan kalau ada majunya zaman namakan dusun Sumber.

Selesai babat dibagian wilayah tersebut, Syahid beserta rombongan meneruskan pengembaraan ke utara dan dilakukan babat alas lagi. Dari arah utara terus ke utara sampai selesai. Mungkin karena kelelahan Syahid memutuskan untuk istirahat dan mengakhiri babatannya sampai disini dulu. Dalam peristirahatan temannya yang bernama Samijo mati. Karena zaman dahulu belum ada sumur, oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Syahid Samijo diangkat/digendong untuk disucikan/dimandikan disebuah belik (sumur yang ada disungai). Setelah dimandikan ternyata Samijo bisa hidup kembali, dan membuat orang yang ta'ziah menjadi ramai. Lalu Syahid berpesan kepada orang-orang yang memberi hormat pada jenazah ini, bahwa besok kalau ada majunya zaman daerah sekitar belik ini sebutlah dengan nama dusun Banyu Urip. Yang merupakan asal kata dari (Banyu) yang berarti Air dan (Urip) maksudnya bisa menghidupkan orang mati yang sebelum saatnya mati.

Dalam Peristirahatan Syahid beserta temannya bermusyawarah mengenai babat alas ini apakah dilanjutkan atau cukup sampai di ini saja. Menurut Syahid daerah hasil babatannya baru mendapat empat dusun. Menurutnya harus dilengkapi dengan lima dusun. Hal itu diibaratkan dengan jari manusia yang berjumlah lima, bila tangan dengan jari empat apabila makan tanpa menggunakan sendok (Muluk) maka tidak akan bisa mengepal/menyatu. Jika makan dengan jari lima dengan cara (muluk) akan bisa mengepal/mengumpul dan bisa memegang apapun. Maksud Syahid jari lima tersebut bermakna persatuan.

Dengan kesepakatan akhirnya diputuskan untuk melakukan babatan satu kali lagi, Syahid beserta teman-temannya melakukan perjalanan kearah timur. Di suatu hutan dilakukan babat lagi dimulai dari pinggir dan memutar mengelilingi hutan. Lama-lama sampai ditengah hutan dijumpainya kelapa gading yang begitu banyak, yang ditanam di tanah seluas kurang lebih 2 hektare. Kelapa gading tersebut sudah ada buahnya, jadi akan rugi kalau ditebang. Akhirnya kelapa gading tersebut dibiarkan saja, Syahid berpesan kepada orang-orangnya akan menempati daerah tersebut yang kemudian diberinama dengan nama dusun Nggading. Pemberian nama tersebut sesuai dengan waktu

melakukan babat alas yang kemudian menjumpai sebuah kebun yang tanamannya kelapa gading semuanya.

Jadi lengkap lima dusun Babat dilakukan, yang semuanya merupakan bagian wilayah atau desa Sonoageng. Kelima dusun tersebut adalah dusun Sonoageng, dusun Waung, dusun Sumber, dusun Banyu Urip, dan dusun Nggading. Dari kelima dusun tersebut harus selalu bersatu supaya tidak dijajah/dinjak-injak oleh negara lain (ngampel nyawiji budhi) mengadakan persatuan. Sesudah menjadi daerah babatan semua semakin lama daerahnya menjadi padat penduduknya dan banyak didirikan perumahan-perumahan walaupun keadannya rumah tersebut masih dari bambu (gedhek).

Tiba-tiba pada suatu hari datang seseorang wanita ayu wajahnya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id namanya adalah Roro Kasiyan. Roro Kasiyan terus terang naksir kepada Syahid, karena Syahid sudah bersumpah pada hatinya sendiri tidak akan mempunyai isteri dua bahwa isterinya tetap satu yaitu sekarang yang ditinggalkan mengembara Syahid tidak berani main asmara lagi, karena yang ada di angan-angannya hanya anak dan isteri. Sebenarnya Syahid juga ingin menikahinya, namun hal itu tidak akan dilakukannya. Kalau di ibaratkan makanan, Syahid itu bisa memegangnya tetapi tidak bisa memakannya dan sampai sekarang orang-orang menyebutnya dengan

eyang putri. Sebutan tersebut memang ada sebenarnya, karena memang perempuan. Dijuluki sepasang suami isteri juga diterimanya karena Roro Kasiyan itu isterinya Syahid namun tidak sampai dinikahnya. Hanya bisa memegang tetapi tidak bisa berkumpul hal tersebut bafi mereka berdua sudah sama-sama puasny, kalu dalam peribahasa Jawa “cipir merambat ing kawat” yang berarti senajan ora mampir katon lewat. Beliau ber dua sering berduaan seperti suami isteri. Sebenarnya hal-hal yang lebih dari itu bisa dilakukannya, namun tidak akan dilakukan karena janjinya tadi bahwa tidak akan menduakan isterinya.

Syahid merasakan dirinya semakin tua dan sebentar lagi akan dipanggil sang Batoro (Pangeran Allah). Kemudian Syahid membuat lobang sendiri dan orang-orang dikumpulkan terutama familinya sendiri digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id disuruh untuk membuat bambu dan mencari kulitnya waru (lulub) untuk membuat tampar. Setelah firasatnya dipanggil oleh Allah semakin dekat Syahid masuk kedalam lubang dan menempatkan dirinya mebnghadap selatan dan bersandar. Lubagan yang di masukinya disuruh menancapi pohon beringin sebagi tanda bahwa Syahid berada dalam lubangan. Bambu yang menancap di lubangan tersebut di beri tampar sebagai tanda hidup atau matinya Syahid sebagai tanda apabila sewaktu-waktu Syahid di panggil oleh Allah Swt Syahid menyuruh familinya dibarat

rumahnya bahwa setiap hari Jum'at Pahing bambu yang ada ditampar dan menancap tersebut tariklah sebanyak tiga kali. Nanti kalau Syahid masih hidup berarti ada balasannya berupa ada tarikan dari dalam sebanyak tiga kali juga. Apabila sewaktu-waktu malam jum'at pahing di tarik dan tidak ada balasannya berarti Syahid sudah di panggil oleh Yang Maha Kuasa.

Pada hari Jum'at Pahing orang suruhannya tadi menarik tampar, ternyata pada waktu itu tidak ada balasan dari dalam. Akhirnya sesuai pesanan dari Syahid lubang tadi di bongkar, ternyata dalam lubang tersebut tidak ada siapa-siapa lagi yang ada hanya seperangkat pakaian. Sebagai gantinya maka pesanan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitulah asal-usul tradisi nyadranan (bersih desa) yang diadakan pada setiap jum'at pahing dalam satu tahunnya dan dilaksanakan dalam besar-besaran. Sesuai dengan kenyataan sekarang ini orang yang berkelahiran desa Sonoageng walaupun bekerja diluarnegeri kalau nyadranan tiba akan pulang kampung untuk menghormati Mbah Syahid.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Maryoto, Sonoageng Prambon, *Wawancara*, 29 Juni 2000.

Pada saat meninggalnya Mbah Syahid beliau berpesan kepada masyarakat desa Sonoageng supaya setiap hari Jum'at Pahing mengadakan tradisi nyadranan di makam desa Sonoageng yang berupa selamatan, nyekar, dan adanya berbagai macam pertunjukan. Sebab pada hari Jum'at pahing merupakan hari saat meninggalnya Mbah Syahid.

Begitulah ceritanya Mbah Syahid dari Majapahit meninggalkan wilayahnya yang luas karena ada pemberontakan menjadi pengembara. Akhirnya mempunyai penduduk yang sekarang menjadi pedesaan dengan nama Sonoageng.

### **3. Kegiatan Keagamaan dan Budaya**

#### **a. Kegiatan keagamaan**

Kegiatan keagamaan di desa Sonoageng boleh dibilang sudah berkembang dengan pesat, karena desa Sonoageng merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Walaupun penduduknya mayoritas Islam, namun menurut Bapak Kepala Desa yang aktif melaksanakan ibadah shalat sebagai pokok agama hanya 75%nya saja, sedangkan yang 25%nya masih dapat dibilang lemah.

Adapun aktivitas keagamaan yang secara rutin atau berkala dilaksanakan masyarakat adalah sebagai berikut:

- Jama'ah Yasinan

Jama'ah Yasinan ini dilaksanakan tiap malam Jum'at yang diikuti oleh para bapak dan para pemuda yang ada, sedangkan Ibu-ibu melaksanakannya pada tiap malam Rabu setelah usai shalat maghrib.

- Pengajian Umum

Pengajian ini dilaksanakan oleh kaum Ibu dan remaja putri setiap seminggu sekali, yaitu pada hari Jum'at pukul 14.00-16.00 WIB.

- Taman Pendidikan Al-Qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan Al-Qur'an ini dilaksanakan tiap hari kecuali hari Jum'at yang bertempat di Masjid, Musholla dan rumahnya ustadz yang langsung sebagai pengasuhnya.

- Jama'iyah tiba' dan berzanji

Jam'iyah ini dilaksanakan tiap malam Kamis, secara bergantian / bergiliran tempatnya diantara rumah penduduk yang ada.

Demikian diantara beberapa kegiatan keagamaan di desa Sonoageng yang sudah menjadi kebiasaan atau sudah menjadi

budaya masyarakat yang merupakan salah satu ajang untuk berdakwah, meningkatkan syari'at agama serta untuk mnjaga kemurnian akidah Islam.

## **b. Kesenian dan kebudayaan**

Kesenian dan kebudayaan yang biasa dilakukan masyarakat Sonoageng antara lain:

### 1. Kesenian

Kesenian yang ada di desa Sonoageng adalah:

- Kesenian yang berkaitan dengan agama Islam
- Kesenian Wayang krucil/wayang kayu
- Kesenian Jaranan (seni rakyat)

### 2. Adat Kebiasaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beberapa adat yang biasa dilakukan dan tetap lestari di masyarakat sonoageng adalah:

- Budaya ziarah kemakam Mbah Syahid
- Mengadakan upacara nyadranan setiap tahunnya
- Melakukan pemujaan bagi suatu hal yang keramat
- Melakukan sesaji yang diubah menjadi selamatan

### 3. Kebudayaan

Budaya yang sampai kini masih melekat adalah:

- Memuja leluhur mereka dengan suatu upacara yang kini telah sedikit dibungkus dengan misi Islam menjadi selamatan, kenduri dan lain sebagainya.
- Mengkeramatkan pada makam orang sakti yang berada di desa Sonoageng yakni makam Mbah Syahid dengan suatu upacara tertentu.

Demikianlah beberapa adat, kesenian dan budaya yang sampai kini masih tetap melekat dan lestari di masyarakat desa Sonoageng. Dan karena suasana masyarakat kini telah mulai berubah, dan banyaknya lembaga sosial keagamaan dengan berbagai organisasinya ikut memperhatikan perkembangan keagamaan di desa ini, maka kebudayaan dan adat yang ada benih-benihnya syirik telah mulai dipoles dan diarahkan pada kegiatan yang lebih berarti dan tak lagi mengandung nilai-nilai syirik.

## **B. KEBERADAAN MAKAM MBAH SYAHID**

### **1. Peninggalan-peninggalan Makam Mbah Syahid**

- Pada tahun 1969 ditemukan tumpukan bekas genteng. Pada tahun 1970 ada seorang tokoh muda yang tidak mau disebut namanya berasal dari dusun Waung (desa Sonoageng) menerima ilham atau

perintah untuk membongkar tumpukan genteng bekas tersebut. Pada waktu membongkarnya, banyak sekali binatang berbisa (seperti ular, kalajengking, kalabang dan lain-lain) yang sangat mengerikan, akan tetapi binatang-binatang tersebut tidak mengganggu. Setelah tumpukan genteng tersebut bersih, terdapatlah “jubinan” (makam) yang terbuat dari batu merah besar mirip dengan batu merah pada zaman kerajaan Majapahit.

- Kemudian ditemukan pula sebuah makam yang berada didalam rumah bapak kepala desa. Makam tersebut adalah makamnya Mbah Wadat (saudara kandung Mbah Syahid), menurut sesepuh desa.

Makam tersebut sampai sekarang masih ada dan tidak boleh dipugar ataupun dipindah kemanapun juga. Jadi tetap berada dirumah bapak Kepala Desa dan masih berupa batu-bata dan tidak boleh dirubah ataupun direnovasi, namun sampai sekarang masih tetap dirawat dengan baik oleh keluarga bapak Kepala Desa.

- Selain itu ditemukan pula adanya masjid agung dan balai agung yang letaknya tidak jauh dari makam tersebut. Bekas masjid agung

tersebut sekarang menjadi makam umum desa Sonoageng dan lebih dikenal dengan sebutan makam “Sonogowok”.<sup>4</sup>

## 2. Makam Sebagai Tempat Memohon Berkah

Makam Mbah Syahid disamping sebagai tempat tirakat bertawassul juga diyakini masyarakat sebagai tempat memohon berkah, bila peziarah itu bermaksud dengan baik, bukan fokusnya meminta perlindungan kepada yang ada didalam kubur, melainkan supaya bertambah iman juga lebih bertambah ingat kepada Allah SWT dan supaya terhindar dari dosa besar dan dosa kecil.

Pada umumnya para peziarah ke makam Mbah Syahid digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kebanyakan datang pada malam Jum’at legi dan Selasa pahing. Selain itu ada juga peziarah yang untuk melaksanakan tirakat, menurut selera hati masing-masing, juga lamanya waktu mereka melakukan ziarah pada umumnya berbeda menurut kehendaknya masing-masing. Ada yang satu, dua, tiga atau empat hari, bahkan ada juga yang sampai sepuluh hari dan empat puluh hari.

---

<sup>4</sup> Budi Santoso, Sonoageng Prambon, *Wawancara*, 29 Juni 2000.

Tirakat dilakukan kebanyakan hanya tiga hari sampai empat hari, dan biasanya dimulai pada hari Selasa atau Rabu hingga malam Jum'at. Mereka pada umumnya melakukan melekan (berjaga semalam suntuk) dengan mengadakan wirid sambil berpuasa, membaca Al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya. Ada juga yang melakukan wirid dan tirakat sampai 40 hari hingga mendapatkan firasat akan keberhasilan apa yang sedang dicarinya. Jadi ada yang membatasi tirakatnya itu sampai mendapatkan firasat, dan karenanya bila setelah sekian hari belum juga mendapatkan firasat mereka ada yang mengulangi lagi tirakatnya itu. Sehingga bagi yang dari luar daerah bila melakukan tirakat sampai sehari-hari itu mengharuskan untuk membawa bekal sendiri yang cukup.<sup>5</sup>

Seseorang yang berziarah ke makam Mbah Syahid ini mau mendoakan kepadanya, maka orang yang dido'akannya itu akan memperoleh suatu kebaikan, semakin banyak orang yang mendo'akan, semakin penuh pula kebaikan yang diperolehnya, seperti mengalirnya berkah orang yang sholeh kepada orang yang mendo'akan ibarat mengalirnya air yang diisikan oleh orang secara terus menerus ke suatu tempat, karena penuhnya maka airnya akan menumpah dan menyirami

---

<sup>5</sup> Gunardi, Sonoageng, Prambon, *Wawancara*, 5 Juli 2000.

apa saja yang ada di sekitarnya. Tumpahan inilah yang sebagai gambaran berkahnya orang yang sholeh, dan sekarang banyak dicari dan diharapkan oleh banyak orang yang berziarah ke makam dan khususnya di desa Sonoageng. Adapun berkah yang didapat atau dapat dirasakan dari pengakuan peziarah adalah suatu keberhasilan yang nyata dalam bidang ekonomi misalnya, ketenangan jiwa dan lain sebagainya.

### **3. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Tradisi Nyadranan**

Adanya suatu tradisi dalam masyarakat pasti ada hal-hal yang menyebabkan adanya (munculnya) tradisi tersebut sehingga menjadi sesuatu yang dibiasakan (adat istiadat). Demikian juga halnya dengan adanya tradisi nyadranan yang ada di desa Sonoageng. Sedangkan hal-hal yang menyebabkan timbulnya tradisi nyadranan menurut beberapa warga dan para tokoh masyarakat adalah:

- Karena ditemukannya makam seorang tokoh yang dianggap sebagai orang sakti dan seorang tokoh agam Islam yang telah babat desa Sonoageng. Maka untuk menghormati jasa beliau dan untuk mensyukuri hasil panen, maka diadakanlah upacara nyadranan.
- Adanya anggapan tentang pohon beringin besar yang mempunyai kekuatan ghaib sebagai saran untuk tempat berdo'a. Pohon tersebut

dianggap dapat memberikan perlambang bagi desa Sonoageng, apakah desa tersebut akan aman dan sejahtera atau akan ditimpa suatu bencana. Sehingga penduduk akan selalu berusaha mengadakan hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut. Misalnya dengan memberikan sesajen yang bertujuan untuk menyenangkan hati mereka jangan sampai marah.

- Karena adanya ajaran dari nenek moyang bahwa tiap-tiap benda itu mempunyai roh. Sehingga mereka merasa takut dengan roh-roh tersebut apabila sewaktu-waktu mengamuk dan membuat desa dalam keadaan tidak aman. Oleh karena itu mereka mengadakan nyadranan sebagai sarana untuk menghormati roh-roh, baik yang berada pada benda ataupun pada pohon dan tempat-tempat yang dianggap keamat dan mempunyai kekuatan-kekuatan ghaib.
- Karena atas inisiatif masyarakat sendiri, yaitu untuk selalu mengingat sejarah babat desa Sonoageng, selalu bersyukur atas kesuksesan hidup dan senantiasa melaksanakan pesan dari orang dulu agar tidak melanggar pesannya.

Faktor-faktor tersebutlah yang dapat menyebabkan masyarakat Sonoageng mengadakan nyadranan. Berkaitan dengan tata cara melaksanakan upacara ritual keagamaan, manusia selalu dihinggap oleh

emosi keagamaan artinya suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seseorang manusia dalam jangka waktu hidupnya walaupun itu mungkin berlangsung beberapa detik saja kemudian menghilang kembali dan emosi keagamaan itulah yang mendatangkan dan mendorong orang berlaku serba religi.

Dari emosi keagamaan semacam itulah kemudian muncul kesadaran manusia akan adanya roh halus yang menempati alam sekelilingnya. Sehingga manusia dengan sendirinya takut akan krisis dalam hidupnya. Untuk melanggengkan kehidupan, maka mereka mentendensikan dirinya pada sesuatu yang memiliki kekuatan adikodratis yang mempunyai nilai keramat. Untuk merealisasikan dari nilai-nilai sakralitas tersebut, maka diciptakan suatu upacara keagamaan yang mempunyai 4 komponen. Ke-4 komponen upacara tersebut adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Tempat upacara
- b. Saat upacara
- c. Benda dan alat-alat upacara
- d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan paling tidak mempunyai ke-4 komponen tersebut. Demikian pula dengan tradisi nyadranan juga mengandung 4 komponen, yaitu :

### 1. Tempat upacara

Tempat upacara berupa makam seorang tokoh sakti yang terletak di bawah pohon sono (di belit pohon beringin besar). Tempat ini dianggap sebagai tempat yang keramat dan bernilai sakral serta suci, karena didalamnya ada penghuninya. Oleh sebab itulah masyarakat mengkhuturkannya sebagai pemberi berkah bagi kesuksesan hidup dan keamanan desa, sehingga tidak wajar kalau masyarakat tidak mengucapkan syukur kepada leluhur mereka. Dengan sendirinya penyelenggaraan upacara dipusatkan di tempat tersebut yang berfungsi sebagai peredam arwah (danyang) agar tidak mengganggu dalam kehidupan manusia dan mencegah bencana yang datangnya dari luar kekuasaan manusia terutama yang berasal dari keraton makhluk halus.

### 2. Saat upacara

Upacara nyadranan diselenggarakan dengan melibatkan seluruh warga desa baik pria maupun wanita dan pada saat itu juga semua warga mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan. Bagi warga yang berada di perantauan, dapat dipastikan bahwa mereka akan pulang ketika akan upacara dilaksanakan. Kepulangan

mereka bertujuan untuk merayakan pesta nyadranan dan meminta do'a restu agar hidupnya tetap bahagia, selamat dan sentosa, selalu terhindar dari penderitaan.

Sebelum hari pelaksanaan upacara, warga sibuk membuat makanan kecil untuk memeriahkan acara upacara. Jenis makanannya ada dua macam, yaitu makanan persembahan dan makanan sosial. Makanan persembahan digunakan dalam upacara sedangkan makanan sosial digunakan untuk makanan anjang sana dengan memberikannya kepada sanak famili (karena ini adalah juga acara reuni keluarga). Sebelum upacara dilaksanakan, pihak

desa terlebih dahulu membentuk suatu panitia untuk mengorganisir warga dan mempersiapkan dana serta peralatan yang digunakan dalam upacara seperti pengumpulan dana, pemasangan terop, dan kegiatan-kegiatan pembersihan tempat keramat.

Untuk acaranya terbagi menjadi dua macam yaitu : upacara keagamaan yang berupa ritus-ritus seperti tahlilan dan pembacaan

do'a-do'a dan selamatn serta ada juga melakukan pemujaan-pemujaan yang bertujuan memusatkan perhatian pada kultus atas roh nenek moyangnya.

### 3. Benda dan alat-alat upacara

Untuk lebih semarak dan tercapai kesakralan dan pelaksanaan upacara, maka dibutuhkan benda-benda yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menghadirkan roh-roh leluhur dan menjaga ketenangan dari kekuatan supranatural. Alat-alat yang digunakan untuk upacara berupa payung, tongkat, jolien (hasil bumi para warga), bedug, kenong, gamelan, dan tempat-tempat yang digunakan untuk memasak lengkong.

Alat-alat tersebut tidak boleh diganti dan harus tetap seperti semula meskipun sudah usang. Boleh diganti apabila telah mendapat petunjuk untuk menggantinya baik itu alatnya maupun lakon dari wayang kayu (wayang krucil). Tempat-tempat yang digunakan untuk memasak juga harus khusus memasak lengkong, tidak boleh dicampur adukan. Bahan-bahan untuk masak juga harus beli sendiri tidak boleh meminta kepada orang lain. Karena

jika tidak membeli sendiri, maka lengkong tersebut akan ditolak dan hasil makanan tidak boleh dicicipi terlebih dahulu karena jika dicicipi maka lengkong itu akan tumpah.

#### 4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Dalam pelaksanaan upacara selain melibatkan warga, juga melibatkan tokoh-tokoh yang mempunyai komitmen dan konsisten terhadap pelaksanaan upacara seperti tokoh agama, sesepuh desa, pamong dan kepala desa. Acara ini juga dihadiri oleh anggota Dinas Pariwisata (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), juga oleh Sekwilda Kabupaten Nganjuk.

Upacara ini dipandu oleh bapak Sumantri, tokoh agama diwakili

oleh Kyai. Mashur yang bertugas memimpin do'a pada saat upacara. Sedangkan sesepuh desa diwakili oleh bapak Sadikoen yang bertugas memberi wejangan (nasehat) kepada warga masyarakat tentang hakekat dari pelaksanaan upacara. Adapun juru kuncinya adalah Gunardi dan Kaseman yang bertugas mengantarkan dan melayani segala kebutuhan para pendatang apabila ingin nyekar (berdo'a). Dengan kehadiran dan dukungan

merekalah tradisi nyadranan dapat terlaksana dengan baik dan lancar serta berhasil dengan sukses.

Adapun pembagian waktunya berdasarkan kegiatan tradisi nyadranan tahun 2000 sebagai berikut:

1. Pada hari Minggu –Senin 25-26 Juni 2000 pukul 08.00-11.00 WIB. Seminggu sebelum pelaksanaan tradisi nyadranan, diadakan kegiatan yaitu kebersihan masal atau kerja bakti. Lokasi kerja baktinya antara lain di sepanjang jalan Desa Sonoageng sampai jalan ke makam Mbah Syahid.
2. Kemudian pada hari Selasa 27 Juni 2000 pukul 08.00 WIB sampai selesai kerja bakti pemasangan panggung dan mengatur pertunjukan dan tempat parkir serta pemasangan panggung dan mengatur pertunjukan-pertunjukan dan tempat parkir serta pemasangan hiasan ditempat-tempat tertentu yang telah ditentukan disepanjang jalan Desa Sonoageng sampai ke makam Mbah Syahid.
3. Rabu 28 Juni 2000 pagi-malam  
Ta'ziah, selamat dan tahlilan yang dilaksanakan secara bergilir dan berkelompok. Dan untuk malamnya diadakan

tahlilan secara serentak di makam Mbah Syahid dan kemudian dilakukan selamatan. Sesajinya berupa tumpengan yang dalam memasaknya tidak boleh dicicipi berarti masakan tersebut sudah termasuk makanan yang sisa.

4. Kamis 29 Juni 2000 pukul 07.00-09.00 WIB.

Arak-arakan jaranan yang dilakukan di sepanjang jalan Dea Sonoageng.

5. Pada Kamis 29 Juni 2000 pukul 09.00-13.00 WIB Upacara inti tradisi nyadranan berupa iring-iringan dengan anggota tokoh masyarakat beserta karang taruna dengan memakai pakaian adat Jawa. Iringan-iringan dimulai dari berbagai tempat atau

Desa yang kemudian berkumpul di suatu tempat yang telah ditentukan. Iringan-iringan tersebut sambil membawa sesajen dan yang paling depan berjalan sambil menaburkan bunga dilakukan disepanjang jalan menuju makam Mbah Syahid.

Sesampainya dimakam dilanjutkan dengan acara sambutan:

- Sambutan Bapak Bupati Nganjuk
- Sambutan Kepala Desa
- Sambutan Pengamat Budaya dari Surakarta.
- Sambutan ketua panitia pelaksana nyadranan 2000

Setelah acara sambutan, dilanjutkan dengan ziarah kemakam Mbah Syahid secara bergantian yang dipimpin oleh bapak Gunadi selaku juru kunci makam Sonoageng. Setelah acara ziarah pembacaan do'a yang dipimpin oleh Mbah Waginah selaku sesepuh desa.

Selanjutnya setelah acara ditutup dengan berdo'a sesajen yang diiringi tadi dibuat rebutan oleh para masyarakat yang mengikuti jalannya upacara tradisi nyadranan.

6. Kamis 29 Juni 2000 malam sampai pagi

Kamis malam ini merupakan puncak acara yang dilakukan sampai pagi hari. Acaranya adalah perputaran segala macam pertunjukan / hiburan yang dipentaskan di tempat-tempat yang telah disediakan. Pertunjukan tersebut bermacam-macam yaitu, layar tancap, wayang kulit, campursari dan tontonan yang wajib ada yaitu wayang kayu/krucil dan kentrung serta masih banyak lainnya.

Pelaksanaan tradisi nyadranan ini dilindungi oleh bapak kepala desa dan dipimpin (sebagai bapak ketua pelaksana) adalah bapak Darmadi sebagai tokoh sesepuh desa yang berumur 69 tahun yang dibantu oleh sesepuh-sesepuh desa dengan perangkat desa serta tokoh-tokoh masyarakat dan warga

sekitarnya. Tempat pelaksanaan upacara tersebut di makam Mbah Syahid, karena ditempat tersebut dianggap tempat yang paling sesuai dengan tujuan upacara yaitu, untuk mengirim do'a kepada arwah Mbah Syahid. Selain itu merupakan kepercayaan mistik bagi masyarakat pendukungnya.

Adat kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun-temurun sejak dahulu kala didesa Sonoageng setiap satu kali tahunnya tepatnya hari Jum'at pahing dan bulannya setelah panen padi walikan, yang untuk tahun 2000 ini bertetapan dengan hari kamis malam Jum'at tanggal 29 juni 2000 (dina kamis malam Jum'at pahing ketiti mangsa surya kaping 26 mulud). Pada hari Jum'at pahing tersebut disetiap tahun masyarakat desa

Sonoageng selalu mengadakan upacara tradisi nyadranan (bersih desa). Adapun pelengkap yang digunakan dalam pelaksanaan upacara yang merupakan hal yang utama adalah sesaji. Sesaji merupakan hal yang mutlak harus ada dan tidak pernah ditinggalkan. Maksudnya sesaji adalah supaya 'aji' atau berguna. Sesaji dimaksudkan sebagai jamuan kepada roh leluhur.

Wujud sesaji yang digunakan sebagai wujud persembahan kepada penguasa atau sering disebut dengan dhanyang atau

Hyang Mbau Reksa. Adapun yang dianggap sebagai penguasa desa Sonoageng adalah Mbah Sya'id. Orang itulah yang dianggap sebagai cikal bakal desa Sonoageng. Adapun wujud sesaji yang dipersembahkan ada 10 macam. Hal tersebut tampak seperti dibawah ini:

- a. Sekar telon ( 3 sekar kenanga, 1 sekar kanthil dan 2 sekar mawar).
- b. Nasi buceng (tumpeng)
- c. Ayam panggang dengan syarat harus berwarna (klawu) dan harus jantan.
- d. Urap-urapan yang terdiri dari lembayung, daun pepaya, kecambah, kankung.
- e. Sayur yang berupa sayur tempe dan kacang panjang
- f. Pisang
- g. Kendhi
- h. Raja (tetukulan / hasil pertanian)
- i. Dua pertunjukan yang wajib dipentaskan yaitu wayang krucil dan kentrung.

Demikian 10 macam bentuk pelengkap yang digunakan sebagai bentuk sesaji dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dan untuk pelengkap/sesaji diatas dalam pelaksanaannya harus ada dan tidak boleh

ditinggalkan atau diganti dengan yang lainnya, sebab bila diganti dengan yang lain maka akan timbul berbagai masalah dan penyakit yang terjadi di desa Sonoageng.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Darmadi, Sonoageng Prambon, *Wawancara*, 29 Juni 2000.

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

#### **A. Kondisi Keagamaan Masyarakat Sonoageng**

Kondisi keagamaan masyarakat dimana saja memiliki kesamaan normatif. Demikian juga hanya dengan kondisi keagamaan di desa Sonoageng. Hal ini karena agama memberikan ketentuan yang sama kepada pemeluk-pemeluknya dimanapun pemeluk agama tersebut tinggal. Selain itu ketentuan agama (Islam) tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Masyarakat Sonoageng adalah salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi-tradisi tersebut. Hal ini wajar saja terjadi, karena pada dasarnya masyarakat Jawa mayoritas memang telah memeluk agama Islam, namun sebelumnya mereka telah memeluk berbagai macam budaya dan tradisi yang merupakaninggalan nenek moyang mereka, sehingga mereka tidak bisa memisahkan antara budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dengan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Akhirnya terjadi pencampuran antara budaya dengan budaya tradisi dan hal itu masih tetap terbawa sampai sekarang dan sulit dihilangkan.

Memang tradisi dimanapun ada, baik di kalangan masyarakat primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Orang melakukan tradisi

walaupun tidak rasional misalnya, karena itu memang sudah tradisi maka jika meninggalkannya dirasakan sebagai penyimpangan dan oleh masyarakat akan dicap sebagai sesuatu yang tidak umum atau tidak wajar. Itu adalah salah satu sebab mengapa mereka melakukan tradisi dan tidak mau meninggalkannya.

Demikian juga hanya dengan tradisi yang ada di desa Sonoageng masih tetap eksis dan berlaku sebagaimana adanya meskipun masyarakat Sonoageng mayoritas beragama Islam. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh seorang informan (tokoh masyarakat) Bapak Marzuki tentang keberadaan tradisi nyadranan. Beliau menjelaskan bahwa tradisi nyadranan memang tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Sonoageng meskipun mayoritas beragama Islam. Karena tradisi itu merupakan kepercayaan dan kebiasaan yang diwariskan oleh orang tuanya dan nenek moyangnya, sehingga harus dipegang erat dan tidak boleh ditinggalkannya. Meskipun masyarakat tetap melaksanakan tradisi itu, namun pelaksanaan tidak sama persis. Hanya saja acara-acara pokok (seperti lakon wayang kayu, tempat pelaksanaan kentrung dan peralatan untuk upacara nyadranan) saja yang tidak berupa, sedang yang lain seperti pemberian sesajen, menyekar, bakar dupa dan adat Jawa yang lainnya

sudah ditinggalkan oleh sebagian masyarakat karena dianggap sudah kuno dan ketinggalan jaman.

Menurut beberapa tokoh agama desa Sonoageng, jumlah masyarakat yang melaksanakan tradisi ini hampir 85 % masih buta terhadap perbuatan-perbuatannya (tradisi yang tanpa dasar). Menurut mereka, sebenarnya sebagian besar masyarakat Sonoageng itu akidahnya masih minim dan belum begitu kuat tauhidnya, terutama dalam hal ubudiyah harus dibimbing secara intensif. Selanjutnya, beberapa warga mengungkapkan tentang praktek ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa diantara mereka mengatakan bahwa jika mereka bekerja di sawah pulangya sampai lepas Maghrib, sehingga tidak sempat melaksanakan ibadah dan terpaksa meninggalkannya karena sudah lelah. Namun jika ditanya masalah dosa, mereka juga mengerti bahwa meninggalkan kewajiban shalat itu adalah dosa. Kemudian mereka juga memberikan alasan bahwa mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya juga adalah merupakan kewajiban. Untuk itu mereka pun juga memohon agar yang Kuasa mengampuni dosa-dosa mereka.

Selanjutnya beberapa warga yang lain (para ibu yang aktif berjamaah shalat) memberikan penjelasan bahwa selama ini mereka selalu aktif dalam kegiatan jamaah shalat. Bahkan mereka juga aktif dalam

kegiatan keislaman, seperti pengajian, tahlilan, yasinan, tiba'an dan sebagainya. Sedangkan tentang tradisi nyadranan, mereka berkomentar bahwa tradisi itu adalah warisan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu upacara nyadranan harus dilaksanakan dengan baik dan jangan sampai ditinggalkannya. Apabila tradisi itu merupakan sebuah sarana untuk mengucapkan rasa syukur kepada zat supranatural atas keberhasilan panen mereka dan untuk menghormati jasa seorang tokoh yang sakti yang telah membat desa Sonoageng. Disamping juga harus bersyukur kepada Yang Maha Kuasa yang telah memberikan keamanan dan ketentraman desa.

Tentang eksistensi tradisi nyadranan dan upacara-upacara lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Sonoageng, informan Gunardi (juru kunci) menjelaskan bahwa tradisi-tradisi tersebut tetap digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terlaksana dengan baik bahkan semakin berkembang karena banyak hiburannya. Pelaksanaan tradisi tersebut berkembang karena banyak hiburannya. Pelaksanaan tradisi tersebut sudah mengalami perubahan seperti sesajen, nyekar dan adat jawa lainnya, sedangkan acara-acara pokok (seperti lakon wayang kayu, kentrung dan peralatan untuk upacara nyadranan) masih tetap seperti dulu. Tradisi ini memang sangat berpengaruh pada masyarakat karena kenyataannya mereka tetap melaksanakan dan tidak pernah meninggalkannya. Pernah sekali

ditinggalkan, namun akhirnya terjadi bencana penyakit yang menimpa salah satu seorang warga. Dan penyakit itu baru sembuh setelah setelah warga desa kembali mengadakan upacara-upacara tradisi tersebut. Tradisi ini memang memberikan dampak positif bagi masyarakat Sonoageng baik itu bidang agama, Pariwisata, kebudayaan ataupun ekonomi sedang dampak negatifnya yaitu antara lain pemborosan dan sebagainya.

Selanjutnya, Bapak Kepala Desa Sonoageng mengungkapkan bahwa dampak positif tradisi ini adalah banyak. Baik itu dari segi budaya, ekonomi, agama maupun tradisi itu sendiri. Sedang dampak negatifnya, mungkin hanya berupa pemborosan saja. Bagi keagamaan masyarakat, tradisi ini tidak berpengaruh, karena tradisi ini hanya merupakan sarana saja untuk sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sudah sepatutnya jika untuk menuju kesana itu harus melalui sarana, apabila para warga sering berdo'a ke makam itu hanya sebuah sarana karena tokoh tersebut adalah seorang yang sakti dan suci, sedangkan kita adalah manusia yang penuh dosa. Untuk itu jika memohon agar do'a cepat terkabul sebagian warga pergi kemakam untuk mengungkapkan apa yang yang diinginkannya serta di samping itu juga untuk berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Jadi, dalam hal ini tidak ada unsur kemusyrikan karena masih ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya, tentang tradisi ini para remaja berpendapat bahwa tradisi ini bagi mereka bukanlah suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh karena mereka hanya suka pada saat hiburannya saja sedang pada saat upacara, rata-rata mereka tidak turut serta. Dan mereka tidak setuju dengan hal-hal yang berbau adat Jawa karena hal-hal yang semacam itu adalah sudah kuno. Meskipun begitu, mereka juga turut andil dan berperan serta dalam pelaksanaannya untuk sekedar berpartisipasi. Mereka juga sangat beruntung dengan adanya pelaksanaan tradisi tersebut, karena dengan tradisi ini mereka bisa belajar berdagang mengingat bahwa pengunjung banyak yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan upacara di samping itu juga untuk meminta kesuksesan dalam hidup dan kelancaran rizeki.

Di samping itu, beberapa remaja lainnya berpendapat bahwa sebagian dari mereka hanya ikut-ikutan saja, karena mereka tidak begitu paham dengan latar belakang dan sejarah tradisi tersebut hanya membuang-buang saja apabila jika ada anggapan yang bermacam-macam tentang mudah mendapatkan rizeki, jodoh dan sebagainya yang tidak masuk akal.

Sedangkan para tokoh agama berpendapat, bahwa dengan adanya tradisi itu, dikhawatirkan masyarakat terpengaruh olehnya, karena pemahaman mereka tentang agama Islam masih kurang. Apalagi tradisi ini

sudah sangat melekat pada mereka dan sangat mempercayainya. Meskipun begitu para tokoh agama berusaha untuk memperbaiki keagamaan mereka dengan mengadakan kegiatan keislaman yang dapat mengantarkan mereka kepada ajaran-ajaran Islam yang benar.

### **B. Dampak Positif Dan Negatif Dari Tradisi Nyadranan Bagi Masyarakat Sonoageng.**

Islam tidak menolak adanya tradisi sejauh tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Karena bagaimanapun juga adanya tradisi (yang bukan murni dari Islam) pasti ada segi positif dan negatifnya jika dipandang dari sudut kacamata Islam. Islam juga mempunyai tradisi yang tentunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam (yang bernafaskan Islam pula). Sedangkan tradisi yang tidak berdasarkan Islam, dapat mengantar suatu masyarakat kepada perbuatan yang menyesatkan dan bisa menjerumuskan pada pelakunya. Begitu pula tradisi yang ada di wilayah Sonoageng yang sudah tertenggarai dapat memberikan berkah. Di samping berdampak negatif, ternyata tradisi tersebut juga mengandung dampak yang positif. Adapun dampak positif dari tradisi Nyadranan adalah sebagai berikut :

**a. Bidang agama**

Orang yang membabat Desa Sonoageng berkehendak untuk menyebarkan ajaran Islam. Pada saat ini upacara tersebut juga dimanfaatkan untuk mempertebal keimanan masyarakat dengan diadakannya selamatan atau tahlilan.

**b. Bidang Budaya**

Meskipun tradisi ini yang semula hanya dikelola pada tingkat kecamatan, namun ini sudah merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa. Telah menjadi kebiasaan bangsa Indonesia, pada umumnya akan merawat dengan sebaik-baiknya terhadap apapun yang dianggap sebagai jimat (sesuatu yang dianggap ada tuahnya).

**c. Bidang Pariwisata**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tradisi ini ternyata bisa mendatangkan ribuan wisatawan. Kehadiran wisatawan ini sudah tentu dapat menambah devisa negara atau dana kebutuhan hidup masyarakat, maka beruntung pula bagi masyarakat Sonoageng karena tanpa mengeluarkan biaya transpor biaya ke kota mereka dapat membeli barang-barang yang diperlukannya dengan harga yang relatif murah jika dibanding dengan harga toko di kota.

Pada waktu berlangsungnya upacara-upacara tersebut, banyak sekali pengunjung yang datang, sehingga juga berpengaruh pada masyarakat yang

mengunjunginya. Sebagai insan yang berkepribadian muslim, hendaknya berhati-hati terhadap hal ini karena apabila kita mempunyai anggapan dan kepercayaan yang berlebih-lebihan, maka akan bisa menjerumuskan kepada kemusyrikan. Dalam masyarakat Sonoageng sudah tertanam kepercayaan terhadap keberkahan dari upacara tersebut, yaitu dapat memberi kesuksesan. Dengan anggapan seperti itu, maka bagi orang yang telah mengaku dirinya sebagai muslim apakah tidak bertentangan prinsip-prinsip Islam itu sendiri ?, sehingga dengan adanya tradisi tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap kondisi keagamaan masyarakat. Hal ini merupakan tugas seorang muslim sejati untuk mengajak mereka yang telah menyimpang dari agama Islam dengan menuntunnya kembali kepada ajaran Islam dengan baik dan benar dan bisa mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dampak negatif dari tradisi Nyadranan bagi masyarakat adalah :

#### 1. Pemborosan

Pelaksanaan tradisi ini memang suatu pemborosan. Namun hal tersebut tidak bisa dicegah, karena tanpa diperintahpun masyarakat sudah siap dengan segala perlengkapan yang perlu disiapkan. Bahkan penyambutan acara ini lebih semarak jika dibanding dengan hari raya

Idul Fitri. Di hari raya Idul Fitri sikap mereka biasa-biasa saja tidak seperti pada waktu pelaksanaan tradisi nyadranan. Disatu sisi peristiwa semacam ini memang suatu pemborosan.

## 2. Dapat mengantarkan ke arah kemusyrikan

Mereka yang mendatangi pelaksanaan upacara adat ini harus hati-hati jangan sampai terpengaruh olehnya. Apabila terlalu percaya akan kekeramatan tempat tersebut akan bisa membawa kepada perbuatan syirik, karena sifatnya yang menyimpang dari ajaran Islam, dosa yang tak terampunkan.

## 3. Menghambat tumbuhnya agama Islam

Tradisi dalam masyarakat Jawa banyak sekali bentuknya dari yang bersifat kemasyarakatan, sosial keagamaan, sampai yang berbentuk wujud keyakinan tinggalan nenek moyang. Kuatnya tradisi di tengah-tengah masyarakat Jawa antara lain disebabkan oleh faktor yang mendorong mereka melaksanakan dengan patuh (tanpa kepatuhan dirasakan kehidupannya tidak tenang, mereka belum menyadari merasa menyatuni roh-roh hidup di sekelilingnya), memenuhi panggilan jiwa agamanya dan demi kelangsungan tradisi nenek moyang yang telah dilakukan secara turun temurun. Disini terdapat ketaatan yang disalahgunakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Sejarah lahirnya tradisi nyadranan dapat diketahui melalui sejarah babatnya desa Sonoageng, yaitu setelah ditemukannya makam tokoh sakti yang telah melakukan babat desa di dekat pohon Sono yang besar di desa tersebut. Yang kemudian menimbulkan anggapan-anggapan bagi sebagian masyarakat akan adanya kekuatan ghaib, sehingga harus diberi sesajen, agar tidak marah dan mengganggu keamanan. Selain itu adanya inisiatif masyarakat sendiri untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa berupa keberhasilan panen, murah rejeji serta keamanan dari segala gangguan dan bencana.

2. Secara kuantitas masyarakat Sonoageng mayoritas memeluk agama Islam, namun secara kualitas sebagian dari mereka belum memahami dan mengamalkan ajaran Islam, ada yang setengah taat (rajin beribadah dan rajin melakukan maksiat) dan ada juga yang beragama Islam hanya di KTP saja.
3. Dampak negatif dari adanya tradisi nyadranan antara lain dapat menyebabkan kedangkalan akidah dan syari'at bagi umat Islam

setempat. Juga memberi peluang bagi timbulnya kemusyrikan dan tahayul serta khurafat. Disamping tradisi nyadranan berdampak negatif, juga mempunyai dampak positif yaitu bahwa tradisi nyadranan merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia dan dapat dijadikan tempat untuk berwisata. Selain itu, bisa memberikan tambahan rizki (keadaan ekonomi menjadi meningkat) bagi mereka yang berjualan di sekitarnya.

## **B. SARAN-SARAN**

Saran-saran yang dinilai bermanfaat dapat penulis sampaikan sebagai berikut :

1. Kepada da'i yang memberikam ceramah (pengajian) pada hari 'H' dilaksankannya upaca nyadranan hendaknya selalu bisa menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Perlu peningkatan pengetahuan para da'i dalam segala bidang, karena hal ini sangat menentukan sekali dalam penyampaian pesan (nasehat).
2. Kepada alim ulama' juga perlu untuk meningkatkan pemberian suri tauladan dalam pendidikan keagamaan. Hal ini mengingat sebagian masyarakat yang masih rendah pemahamannya tentang Islam.

3. Hendaknya tradisi dan budaya positif yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai da'wah Islam. Dengan demikian perlu adanya tenaga-tenaga ahli da'wah yang dapat menguasai berbagai pengetahuan tradisi dan budaya.

4. Dalam rangka pembinaan dan peningatan pengamalan ajaran agama di masyarakat, maka kiranya pembiasaan yang selama ini dilaksanakan dan dilakukan seperti mengaji Al quran, shalat, puasa dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan (seperti pengajian rutin, yasinan, diba'iyah) perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Dalam upaya peningkatan ini hendaknya dihindari

unsur-unsur ketertinggalan dan lebih ditekankan pada pemberian

motivasi dalam upaya menumbuhkan kesadaran pengamalan agama.

Hal ini mengingat masih ada sebagian masyarakat yang kurang baik pengamalan agamanya.

5. Kepada generasi muda yang hidup di tanah air Indonesia yang subur dan kaya akan kebudayaan yang beraneka ragam macamnya, maka hendaknya selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan.

### C. PENUTUP

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah S.W.T. Atas berkat rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya yang telah diberikan kepada kita sekalian, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, kami berusaha semaksimal mungkin untuk melengkapi data-data serta yang lainnya dengan menyadari bahwa sejauh mana usaha penulis tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis menghimbau kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini agar sudi kiranya untuk memberikan koreksi yang bersifat konstruktif. Jika penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan atau kekurangan di sana-sini bukanlah penulis sengaja, melainkan sementara waktu masih disitulah batas kemampuan penulis, dan apabila sudah mencapai kesempurnaan itu karena hidayah dari Allah S.W.T.

Akhirnya hanya berpulang kepada Allah S.W.T sajalah kita panjatkan do'a semoga senantiasa kita dilimpahi berkah dan manfaat dari setiap amal saleh dan ilmu-ilmu yang telah diberikan-Nya kepada kita, sehingga akan memberi manfaat kesejahteraan bagi kita mulai dari dunia ini hingga akherat kelak, amin – amin yaa rabbal ‘alamin...

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, *Sejarah Agama*, Solo, Ramadhani, 1994.

Anshari, Endang Syaifuddin, *Agama dan Budaya*, Surabaya, Bina Ilmu, 1982.

Arifin, Bei, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta, Kinanda, 1997.

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta, Rineka Cipta, 1996.

Asy'arie, Musa, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.

Dasuki, Hafizh, *Enisklopedi Islam*, Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.

Departemen Haji dan Waqaf Saudi Arabia, *Alqur'an dan tarjamahnya*, Saudi Arabia, Percetakan Al Qur'an Raja Fahd, 1414 H.

Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadi, Aslam, *Filsafat Agama*, Jakarta, Rajawali Pers, 1986.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta, Andi Offset, 1987.

Hasby, Badruddin, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*, Jakarta, Gema Insani Press, 1993.

Huki, D. A. Wila, *Atropologi*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994.

Idris, Taufiq H. *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1983.

Ma'luf, Lois, *Al-Munjid*, Darul Masyriq, 1994.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawir*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta, UI Pres, 1985.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1995.

Ningrat, Koentjoro, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, 1980.

Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1993.

Subhani, Syaikh Ja'far, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, Jakarta, Pustaka Hidayah,.

Tabroni dan Arifin, Syamsul *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta, SI Press, 1994.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996.

Wodward, Mark R, *Islam Jawa*, Yogyakarta, LKIS, 1999.